

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penulis:

Tia Kurniati Ulfah

Dr. Desi Isnaini, M.A

Uswatun Hasanah, M.E



“Etos Kerja Dalam Perspektif Islam”

Copyright © Tia Kurniati Ulfah, Dr. Desi Isnaini, M.A, Uswatun Hasanah, M.E, 2023.

Diterbitkan Pertama Kali oleh :

Penerbit Zara Abadi

“Publish Your Creations”

Jl. Aru Jajar Gang Jambu IV No 50 RT. 15 RW. 04
Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
Email : Zara.Abadi65@yahoo.com Telp. 081271001120

Penulis :

Tia Kurniati Ulfah

Dr. Desi Isnaini, M.A

Uswatun Hasanah, M.E

Editor :

Ahmad Duner, S.Hut

Desain Cover:

Zara Design

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Bengkulu : Zara Abadi, Januari 2023

vii + 107 hlm. ; 14,8 x 21,0 cm

ISBN : 978-623-88319-4-4

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

Pelanggaran Hak Cipta diatur

Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENULIS



Puji syukur kehadiran ALLAH SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk buku ini dengan judul *Etos Kerja dalam Perspektif Islam* sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Sholawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini.

Penyusunan buku ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Dalam penulisan buku ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Maka dari itu penulis tidak lupa menghaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada Ibu Dr. Desi Isnaini, M.A. dan Ibu Uswatun Hasanah, M.E. yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan sehingga buku ini dapat terselesaikan. Ucapan serupa dihaturkan pula kepada Rektor dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Kemudian Terkhusus kepada kedua orang tua penulis yaitu Ibu dan Ayah yang sangat penulis cintai, terimakasih telah menjadi orang tua hebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, cinta, nasehat, perhatian dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas. Untuk adik-adik tersayang : Muhammad Alghifari, Muhammad Faisal Abdillah, dan Muhammad Rafif Firjatullah, terimakasih untuk segala perhatian, kasih sayang dan semangatnya. do'a mereka, sungguh amat bermakna dan mengandung motivasi tersendiri.

Akhirnya, kepada para pembaca, dengan sadar penulis mohon koreksi dan masukan. Tentu tidak sedikit kekurangan dan kelemahan di dalam buku ini. Dan penulis memiliki harapan besar agar buku ini bisa digunakan dan memiliki manfaat untuk pembaca.

Bengkulu,..... 2022

Tia Kurniati Ulfah

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Etos Kerja Secara Umum.....	1
1. Asal Usul Kata Etos dan Etika.....	1
2. Keterkaitan Etos dan Etika	5
B. Macam-Macam Etos Kerja	6
1. Etos Kerja Tinggi.....	6
2. Etos Kerja Rendah	7
C. Prinsip Etos Kerja	8
1. Perinsip Etos Kerja Profesional	8
2. Prinsip Etos Kerja dalam Pandangan Islam.	14
D. Ciri Etos Kerja	15
BAB II SEJARAH ETOS KERJA	17
A. Sejarah Etos Kerja Para Nabi.....	17
1. <i>Zira'ah</i> (Pernakan/Pertanian).....	18
2. <i>Shina'ah</i> (Industri)	26
3. <i>Ijarah</i> (Jasa).....	32
4. <i>Tijarah</i> (Perdagangan)	35
B. Sejarah Etos Kerja di Negara Asia Timur.....	44
1. Negara Jepang	44
2. Negara China.....	56
3. Negara Korea Selatan.....	60
4. Negara Indonesia	63
BAB III BEKERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM..	66

A. Pengertian Bekerja dalam Islam	66
B. Dasar Hukum Bekerja.....	68
C. Tujuan Bekerja.....	74
D. Prinsip dalam Bekerja.....	75
BAB IV ETOS KERJA PERSPEKTIF ISLAM.....	79
A. Pengertian Etos Kerja Islami	79
B. Dasar Etos kerja dalam Islam.....	84
C. Tujuan dan Motivasi Etos Kerja dalam Islam.....	88
D. Perbedaan dan Persamaan Etos Kerja Islami dan Umum	93
1. Perbedaaan.....	93
2. Persamaan.....	95
E. Macam-macam Etos Kerja Islami	96
F. Implementasi Etos Kerja dalam Islam.....	97
BAB V <u>P</u>ENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Etos Kerja	95
Tabel 1.2 Persamaan Etos Kerja	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Etos Kerja Secara Umum

1. Asal Usul Kata Etos dan Etika

Etos, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti Pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Istilah “Etos” berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*”, yang memiliki arti karakter, kepribadian, sikap, watak, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga dimiliki oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, dan pengaruh budaya.¹

Ethos membentuk akar kata *ethikos*, yang berarti “moral, menunjukkan karakter bermoral”. Bentuk jamaknya dari kata *ta ethika*, ini merupakan asal usul dari kata *ethics* dalam bahasa Inggris. *Ethics* lalu diterjemahkan menjadi Etika dalam bahasa Indonesia.² Kita juga sering menggunakan etos dalam kehidupan

¹ Ginting Desmon, *Etos Kerja Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, Pertama. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta, 2016).hlm.2

² Christina Amanda Savitri, *Bahan Ajar Etos Kerja*, ed. Werdiantoro, Pertama. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022).hlm.4

professional kita, terutama dalam pekerjaan yang berhubungan dengan publik. Contoh: Misalnya, seorang karyawan sebuah perusahaan besar harus datang tepat waktu, meminimalkan gangguan di tempat kerja dan menghormati orang lain.

Jika seorang pegawai tidak memiliki etos dalam bekerja, dipastikan tidak akan berkembang dan jika memiliki sikap yang buruk bahkan akan dipecat.

Etika atau *etiket* memiliki pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk (Moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk menyempurnakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.³

1. Definisi Etos Kerja Menurut para Ahli

Menurut *Oxford Dictionaries*, etos (*ethos*) ialah “*The characteristics spirit of a culture, era, or community as manifested in its attitudes and aspirations* (semangat yang bersifat khas dari sebuah budaya, era, atau komunitas yang diwujudkan dalam sikap dan tekadnya)”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan etos sebagai “Pandangan hidup

³ K.H Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, ed. Dharmadi and Dadi M.H.B, pertama. (Depok: Gema Insani, 2002).hlm.15

yang khas dari suatu golongan sosial”. Etika “*ethics*” merupakan “*Moral principles that govern a person’s behaviour or the conducting of an activity* (prinsip-prinsip moral yang mendikte perilaku seseorang atau tatanan sebuah aktivitas).⁴

Jadi etika merupakan suatu prinsip yang harus dipatuhi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika melakukan suatu tugas dan melakukan pekerjaan.⁵

Setiap layanan masyarakat dan tempat kerja yang menghadap publik harus memiliki aturan untuk karyawannya yang disebut "kode etik."

Kode etik biasanya mengatur apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh karyawan. Contoh : Ketika kita melihat karya seorang reporter/jurnalis. Mereka harus mengutamakan kebijakan privasi dari nara sumber, jika nara sumber tidak ingin namanya dipublikasikan setelah wawancara selesai, pelapor tidak boleh menuliskan informasi tentang nama nara sumber.

⁴ Ginting Desmon, *Etos Kerja Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta, 2016), hlm.3

⁵ Fauza, “*Penting! Berikut Ini Arti Etik, Etika, Etos, Etik Beserta Contohnya*,” *Fokusjabar.Id Portal Berita Online*, last modified 2021, <https://fokusjabar.id/2021/07/26/penting-berikut-ini-arti-etik-etika-etos/>.

Dalam kasus pelanggaran aturan etik, pekerjaan biasanya menerima hukuman yang sangat berat. Yakni, pemecatan bahkan hukuman penjara jika pelanggaran aturan etik itu terkait dengan tindak pidana, seperti suap. Berikut ini merupakan Definisi Etos Kerja menurut Para Ahli, yaitu :⁶

1. K.H. Toto Tasmara.

Pengertian Etos Kerja menurut K.H. Toto Tasmara adalah Totalitas kepribadiannya dan cara dia mengekspresikan, merasakan, meyakini, dan memberi makna pada sesuatu yang mendorongnya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (berkinerja tinggi).

2. Ndra.

Definisi etos kerja menurut Ndra adalah waktu atau semangat yang menunjukkan keyakinan, kebiasaan, atau perilaku suatu kelompok masyarakat.

3. Gregory.

Menurut Gregory, sejarah adalah bukti bahwa negara mana pun yang sekarang menjadi negara maju dan terus bersaing dalam *hi-tech/informasi* pada dasarnya dimulai dengan

⁶ Sohari, “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 4, No (2013).

etos kerja yang sangat kuat untuk menjadi sukses. Ingatlah bahwa itu adalah bagian penting dari kesuksesan bisnis Anda.

2. Keterkaitan Etos dan Etika

Terlihat jelas bahwa etos memiliki elemen-elemen etika nyata di dalam pengertiannya. Etika merupakan bagian dari Etos (seperti dasar berfikir, bertindak dan bersikap). Etika lebih mengarah terhadap nilai-nilai moral, yang bisa dikatakan sebagai standar seseorang mengevaluasi prilakunya orang lain serta perilaku dirinya sendiri. Jika perilaku seseorang tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip moral (etika), maka dikatakan berperilaku benar.⁷

Bersumber dari keseluruhan definisi dan sumber diatas, maka dapat disimpulkan definisi ETOS KERJA adalah :

ETOS KERJA

”Semangat kerja yang menjadi ciri khas sekelompok orang atau seseorang yang bekerja yang berdasarkan etika dan sudut pandang kerja yang diyakini. Lalu diwujudkan melalui perilaku konkret dan tekad pada dunia kerja.”

⁷ Ginting Desmon, *Etos Kerja Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta,2016), hlm.5

B. Macam-Macam Etos Kerja

Etika kerja dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: Etos kerja tinggi dan etos kerja rendah. Perbedaan utama dalam etos kerja tinggi adalah sikap positif, konstruktif, dan membantu terhadap diri sendiri, kelompok, organisasi, dan lingkungan kerja. Sedangkan etos kerja rendah menunjukkan sikap yang negatif, yaitu kurang baik dan tidak terlalu membantu. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang etos kerja tinggi dan etos kerja rendah.⁸

1. Etos Kerja Tinggi

Yang paling sering kita temui pada diri seseorang, kelompok, maupun organisasi adalah jenis etos kerja tinggi. Seperti yang kita ketahui, etos kerja yang tinggi ini dapat mencetak karyawan yang lebih produktif serta mempunyai kinerja yang tinggi. Hal inilah yang memberikan pengaruh yang sangat baik bagi diri sendiri maupun organisasi. Contoh dari etos kerja tinggi yaitu :⁹

- a. Adanya keseriusan dalam bekerja.
- b. Memiliki kedisiplinan dalam bekerja.
- c. Sederhana dan hemat.
- d. Mempunyai motivasi kerja yang tinggi baik eksternal maupun internal.

⁸ Amanda Savitri, *Bahan Ajar Etos Kerja*, ed. Werdiantoro, Pertama. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022), hlm.6

⁹ DR. Ahmad Janan Asifudin M.A, *Etos Kerja Islami*, ed. Adyana Sunanda, pertama. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004).hlm.15

- e. Mempunyai orientasi masa depan.
- f. Pandai menghargai waktu dan kerja keras.
- g. Tekun dan ulet dalam bekerja .
- h. Jujur dan teliti.
- i. Energik.
- j. Mampu bekerja sama.

2. Etos Kerja Rendah

Zaman sekarang banyak sekali perusahaan yang berusaha mencari cara untung menghilangkan etos kerja rendah. Hal itu dikarenakan etos kerja yang rendah bisa mempengaruhi keberhasilan seorang karyawan. Orang dengan etos kerja rendah umumnya kurang produktif dibandingkan dengan orang dengan etos kerja tinggi. Orang-orang ini juga cenderung memiliki motivasi dan semangat kerja yang rendah, sehingga pekerjaan yang dilakukan kurang optimal.¹⁰

Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk memperbaiki etos kerja rendah itu bisa dengan mengadakan seminar tentang etos kerja. Contoh dari etos kerja rendah adalah :

- a. Tidak/kurang menghargai hasil kerja.
- b. Kerja dianggap sebagai penghambat dalam mendapatkan kesenangan.

¹⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet. ke 1. (Jakarta: Labmend, 1991), hlm.58

- c. Pekerjaan dianggap sebagai sesuatu yang membebani.
- d. Bekerja hanya dianggap sebagai rutinitas hidup.
- e. bekerja karena terpaksa.

C. Prinsip Etos Kerja

Terdapat 2 (dua) macam prinsip etos kerja. yaitu : Prinsip Etos Kerja Profesional, dan Prinsip Etos Kerja dalam Pandangan Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Perinsip Etos Kerja Profesional

Jansen Sinamo, merupakan Bapak Etos sekaligus Penyusun buku 8 Etos Kerja Profesional. Dalam buku tersebut tertulis bahwa terdapat 8 prinsip etos kerja, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Kerja merupakan Rahmat.

Bekerja dengan tulus dan penuh rasa syukur. Bekerja dengan hati tulus akan mendatangkan banyak rahmat ke kehidupan kita. Contohnya seperti:

¹¹ Kusni Ingsih, “Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja Kusni Ingsih,” *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan* 2011, no. Semantik (2011), <http://www.unisosdem.org>

- 1) Kita bisa membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga kita melalui gaji yang kita hasilkan.
- 2) Kita memiliki kesempatan untuk memperluas pergaulan serta dapat meningkatkan kualitas diri, bisa dengan mengikuti berbagai kegiatan, salah satunya yaitu mengikuti pelatihan SDM yang juga berguna untuk meningkatkan etos kerja.
- 3) Bekerja bisa kita jadikan sebagai wadah untuk mengembangkan talenta/bakat yang kita miliki.

b. Kerja merupakan Amanah.

Bekerja adalah kepercayaan (Kerja nyata dengan rasa tanggung jawab). Bekerja merupakan amanah yang mengajak pekerja untuk bekerja dengan benar dan bertanggung jawab.¹²

Dalam konteks perusahaan, pemilik perusahaan mentransfer upaya, tugas, dan produk kepada karyawan mereka. Karyawan harus menganggap ini sebagai tugas yang diberikan kepada mereka. Kita harus bertanggung jawab atas pekerjaan kita.

¹² Christina Amanda Savitri, *Bahan Ajar Etos Kerja*, ed. Werdiantoro, Pertama. (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2022), hlm.22

c. Bekerja adalah Panggilan.

Bekerja dengan integritas penuh. semua orang lahir ke dunia ini dengan reputasi hidup. Reputasinya hidup melalui karyanya. dalam artian apa pun yang kita kerjakan harapannya bias memenuhi tuntutan profesi. Bekerja dengan penuh integritas akan menghasilkan pekerjaan yang sempurna, yang dilakukan dengan sepenuh hati, tenaga, dan secara total.

d. Kerja merupakan Aktualisasi

Bekerja keras dengan antusias dan penuh semangat. Aktualisasi adalah kekuatan yang kita gunakan untuk mengubah potensi menjadi kenyataan. pelatihan seperti sentuhan kuantum adalah salah satu pelatihan SDM. Ada yang menyebutnya pelatihan etos kerja. Ada tiga cara sederhana untuk meningkatkan etos kerja Anda, yaitu:¹³

1. Kembangkan visi yang menginspirasi kerja keras.
2. Bekerja adalah harga pengembangan diri.
3. Bekerja itu baik, sehat dan menguatkan kita..

e. Kerja merupakan ibadah.

¹³ e.d. Sudarso, Andriasan., *Etika Bisnis Prinsip Dan Relevansinya*, ed. Ronal Watrianthos and Janner Simarmatta, cetakan 1. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.46

Bekerja adalah ibadah (pekerjaan serius yang penuh dengan cinta). Ibadah adalah penyerahan diri. Dedikasi berdasarkan kesadaran mendalam tentang siapa yang kami layani.¹⁴ Yang terpenting adalah tindakan memberi waktu, hati, dan pikiran kita kepada Allah melalui pekerjaan kita.

Allah memang memerintahkan umatnya untuk bekerja, tetapi tujuan dari bekerja bukan hanya sekedar untuk mencari materi, namun bekerja merupakan salah satu jalan yang bisa kita gunakan sebagai jembatan menuju akhirat. Dengan bekerja, kita bisa melaksanakan perintah-perintah Allah seperti berinfak, membayar zakat, dan bersedekah.

f. Kerja adalah seni

Work is Art (kerja cerdas penuh kreativitas). seni adalah keindahan dalam segala bentuknya, berasal dari impuls emosional jiwa manusia.¹⁵ Karya adalah seni, sarana ekspresi jiwa manusia yang mencerminkan realitas kehidupan dan mempersepsikannya sebagai pengalaman batin.

¹⁴ Purkon Arip, *Kerja Berbuah Syurga*, ed. Fitri Yuniar and Nur Wulan, Pertama. (Jakarta: Penerbit Kalil, Imprint Gramedia Pustaka UtamaAnggota IKAPI Jakarta, 2014)..

¹⁵ Kusni Ingsih, "Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja Kusni Ingsih," *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011*, no. Semantik (2011).

Dalam hal ini, maksud dari kecerdasan adalah kita bekerja dengan menggunakan taktik serta strategi yang bagus untuk mengembangkan diri, memanfaatkan dan melihat peluang kerja yang ada, pandai memanfaatkan waktu bekerja dengan seefektif mungkin, melahirkan buah fikiran dan karya yang inovatif dan kreatif. Salah satu caranya bisa mengikuti pelatihan etos kerja yang memiliki dampak positif.

g. Kerja merupakan Kehormatan

Kerja adalah suatu kehormatan (*work of hard work and excellence*).¹⁶ kita harus menjaga kehormatan kita dengan membangun rasa, melalui keunggulan, bangga dengan prestasi, bangga tepat waktu, bangga hidup bersih, bangga bekerja keras. Hidup sederhana, bangga dengan kejujur, dll.

Sekecil apa pun pekerjaan yang kita lakukan itu merupakan sebuah kehormatan. Jika kita bisa melakukan pekerjaan dengan baik, kehormatan lain yang lebih besar akan datang menghampiri.

h. Kerja merupakan Pelayanan.

¹⁶ Cihwanul Kirom, “*Etos Kerja Dalam Islam*”, *Journal Of Sharia Economic Law*, Vol 1, No (2018).

Pekerjaan adalah pelayanan (pekerjaan sempurna yang penuh dengan kerendahan hati). karena pekerjaan

Pekerjaan itu mulia dan kehormatan datang dari pelayanan. Orang yang bekerja untuk dirinya sendiri adalah nyata tetapi orang-orang menawarkan sesuatu yang lebih besar bagi orang-orang melalui pekerjaan mereka lainnya adalah pekerjaan yang mulia.¹⁷ Pelayanan kita akan bertambah mulia apabila kita jujur, rendah hati, ramah dan hormat.

Pekerjaan yang sedang kita lakukan merupakan bentuk dari pelayanan yang kita berikan. Dalam bekerja, kita harus melakukan pelayanan dengan sepenuh hati dan melayani dengan sebaik-baiknya. dengan mengamalkan delapan etos kerja ini, diharapkan dapat menjadi akar, landasan, dan strategi. memimpin di era global menuju kesuksesan.

Kesimpulan yang bisa kita petik adalah: Kita semua tahu slogan-slogan yang pernah mencerminkan etos dan semangat hidup, seperti: Bhinneka Tunggal Ika; Ing Ngarso Sung Tulodo,

¹⁷ Christina Amanda Savitri, *Bahan Ajar Etos Kerja*, ed. Werdiantoro, Pertama. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022), hlm. 24.

Ing Madyo Mbangung Karso, Tut Wuri Handayani, Menang Tan Ngasorake¹⁸ dan lain-lain adalah tanda bahwa bangsa Indonesia berprestasi.

Contoh penerapan etos kerja pada sejarah cerita pembangunan Candi Borobudur dan puluhan candi lainnya, bisa saja itu terjadi dengan dukungan etos kerja yang dicirikan oleh kedisiplinan, kerja sama, loyalitas, terampil serta tujuan yang baik.

2. Prinsip Etos Kerja dalam Pandangan Islam.

Sebagai agama yang menekankan pentingnya amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa bekerja harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:¹⁹

- a. Kerja harus dilakukan diatas dasar taqwa.
- b. Kerja bukan ditentukan oleh kuantitas, melainkan kualitas.
- c. Kerja harus dilakukan dengan ilmu dan melahirkan ilmu.
- d. *Al-Itqan*, bekerja dengan bersungguh-sungguh serta teliti.
- e. *Al-ihsan*, melakukan yang terbaik, maksudnya bekerja dengan sebaik-baiknya.

¹⁸ Kusni Ingsih, "Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja Kusni Ingsih," *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011*, no. Semantik (2011).

¹⁹ Didi Sunardi, "Etos Kerja Islami," *Industri.ums.ac.id*, no. July (2019): 82–94.

- f. *Al- mujahadah*, melakukan pekerjaan dengan optimal agar mendapatkan hasil yang maksimal.
- g. *Tenafus dan Ta'awun*, berkompetensi serta tolong menolong.
- h. Menghargai nilai waktu. Tentang bagaimana seseorang mengatur waktu dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

D. Ciri Etos Kerja

Dari prinsip-prinsip dasar di atas, penting juga untuk merumuskan karakteristik orang yang memiliki dan menghargai etos kerja Islami. Hal ini terlihat dalam sikap dan tindakan yang dilandasi oleh keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja adalah salah satu bentuk ibadah. Dan ketetapan Allah yang akan memuliakan diri serta memanusiaikan diri sebagai bagian dari Yang manusia pilihan (*Khairaummah*).

Toto Tasmara menggambarkan ciri-ciri etos kerja Muslim sebagai berikut:²⁰

1. Memiliki jiwa kepemimpinan (leadership).
2. Selalu berhitung.
3. Pandai menghargai waktu / memperkirakan waktu.

²⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Pertama. (Depok: Gema Insani, 2002), hlm. 42.

4. Tidak pernah puas dengan berbuat baik (*positif improvements*).
5. Hidup hemat dan efisien.
6. Memiliki jiwa kewirausahaan (*Entrepreneurship*).
7. Bersaing dan memiliki naluri bersaing.
8. Mempunyai keinginan untuk mandiri (*independen*)
9. haus akan memiliki sifat keilmuan.
10. Berwawasan Makro (*Universal*).
11. Memperhatikan dan menjaga Kesehatan serta Gizi
12. Tekun, dan pantang menyerah.
13. Fokus pada produktivitas.
14. Pandai meningkatkan jaringan pertemanan.
15. Mempunyai sifat yang jujur.²¹
16. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki moralitas yang ikhlas.
17. Mempunyai dan memegang teguh komitmen.

²¹ Christina Amanda Savitri, *Bahan Ajar Etos Kerja*, ed. Werdiantoro, Pertama. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022), hlm. 29.

BAB II

SEJARAH ETOS KERJA

A. Sejarah Etos Kerja Para Nabi

Nabi dan Rasul adalah manusia yang mulia di mata Allah SWT. Selain melakukan kegiatan dakwah, para Nabi dan Rasul juga melakukan kegiatan ekonomi seperti, perdagangan, peternakan, tenun, dll. aktivitas ekonomi bertujuan untuk menjadi contoh dan pelajaran dalam menerapkan 5 (lima) nilai etos profesionalisme dalam bekerja, yaitu: integritas, dedikasi, inovasi, keteladanan, dan spiritualitas.²² Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan seperti apa etos kerja para nabi untuk diteladani sebagai pedoman. Nabi dan Rasul mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk biopsikososial dan spiritual. Untuk itu etos kerja sangat penting bagi keberhasilan suatu bangsa.

Menurut Imam Asy-Syaibani profesi yang dikerjakan oleh para Nabi dan Rasul dibagi menjadi empat kategori yang disebut *Zira'ah* (Peternakan/pertanian), *Ijarah* (Sewa/upah/jasa), *Shina'ah* (Industry), *Tijarah* (Perdagangan). Bisnis serta usaha yang dilakukan oleh nabi dan rosul semata-mata hanya bertujuan untuk beribadah kepada-Nya, atau membantu saudaranya untuk mencukupi

²² Subhan Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran," *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): 65–100.

kebutuhan pokok. Niat tersebut memiliki dua sisi sekaligus yaitu: sisi religius dan aspek sosial.

Di bawah ini adalah uraian tentang profesi para Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an:²³

1. *Zira'ah* (Pernakan/Pertanian).

Bertani dan beternak adalah pekerjaan umum yang dilaksanakan oleh para nabi, karena ketersediaan potensi alam dan tingkat pemanfaatannya lebih tinggi dari profesi lain. Pekerjaan sektor pertanian dan peternakan dianggap lebih mulia dari pada sektor industri dan jasa, karena pekerjaan ini menghasilkan banyak jenis kebutuhan dasar manusia yang mendukung kinerja peran sebagai *'Abdullah* (mengabdikan) dan *khalifatullah fil`ardhi* (berkarya).

Khusus untuk bidang peternakan, masing-masing Nabi dan Rasul melakukan kegiatan ini, dan dilakukan sebelum diangkatnya sebagai nabi atau rasul. Kegiatan ini dilakukan dengan menggembalakan puluhan atau bahkan ratusan hewan ternak, terutama kambing, di padang rumput. Mereka mengumpulkan, menggiring, memantau, dan mengarahkan serta merawat hewan dengan ketekunan, kesabaran dan pengabdian.

²³ Dwi Santosa Pambudi, Budi Asyhari, and Fadhlurrahman, *Etika Bisnis Islam: Meneladani Etos Kerja Nabi Dan Rosul*, Pertama. (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021).

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad SAW, berdialog dengan para sahabat, dia berkata:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ
جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ
وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, kecuali dia menggembalakan domba”. Lalu para sahabat bertanya, "Termasuk kamu?" Dia menjawab, “Ya, dahulu aku menggembalakan domba-domba milik penduduk Mekah dengan bayaran beberapa qirath”.²⁴

Pada zaman Nabi SAW, istilah *qirath* mengacu pada besarnya upah yang dibayarkan kepada pekerja. 1 (satu) *qirath* = 1/12 dirham. Jika di Rupiahkan totalnya Rp 2.083 (Dua Ribu Delapan Puluh Tiga Rupiah).²⁵

Pertanyaannya, mengapa semua nabi memelihara/ mengembala kambing?, dan apa hikmah yang bisa diambil?. Ibnu Hajal al-Asqalani mengatakan bahwa

²⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2102 - Kitab Al-Ijarah (Sewa Menyewa Dan Jasa)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta, 2017).

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*, ed. Abdul. dkk Hayyie Al-Kattani, 10th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 126.

kebijaksanaan tentang inspirasi para Nabi dan Rasul untuk menggembalakan kambing sebelum dinobatkan sebagai Nabi dan Rasul adalah sebagai sarana membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab dan mengatur urusan umatnya. Karena beternak kambing membutuhkan ketekunan, ketabahan dan kesabaran. Terutama saat mengumpulkan kambing-kambiiiing yang sudah terpencar.²⁶

Berikut ini adalah para nabi yang dikenal berkecimpung di bidang bisnis sektor ekonomi, pertanian dan peternakan, antara lain:

a. Nabi Adam a.s

Nabi Adam sebagai khalifah pertama di muka bumi. Pada zaman Nabi Adam, potensi alam yang paling terlihat adalah tumbuhan dan hewan, nabi adam menjalani aktivitas ini hanya sebatas untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarganya saja, belum terjadi kegiatan barter/jual beli. Kegiatan ini disebutkan dalam Al-Qur'an tentang perintah Allah SWT untuk kedua putranya yang bernama Qabil dan Habil untuk berqurban. Qabil sebagai petani memberikan kurban dalam bentuk buah yang

²⁶ Mahdi Rizqullah Ahmad, Yessi H.M. Basyaruddin, and Anis Maftukkin, *Biografi Rasulullah : Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik / Mahdi Rizqullah Ahmad* ; Penerjemah, Yessi HM Basyaruddin ; Penyunting, Anis Maftukhin (jakarta: Qisthi Press, 2005).

buruk, sedangkan Habil adalah seorang petani memberikan kurban berupa qibas yang sehat dan gemuk. maka Allah menerima kurban yang dilakukan Habel, tercantum dalam (Qs.Al-Maidah/4:27-29) yang berbunyi:

﴿وَأَتَىٰ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ

أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۚ قَالَ إِنَّمَا

يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Dalam satu riwayat, ketika nabi Adam diturunkan ke permukaan bumi, malaikat Jibril datang dengan sebutir gandum dan memerintahkan Adam untuk menanamnya.²⁷ Kemudian dia

²⁷ Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik 9 Nabi Dan Rasul*, Pertama. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 67.

menabur gandum, menyirami tanah dan merawatnya sampai bibit itu tumbuh dan menghasilkan gandum.

Kemudian dia menuai buah gandum, mengubah biji gandum menjadi tepung, kemudian Adam membuat roti dari tepung gandum. Setelah memanggang roti, masuklah waktu Ashar, lalu Jibril mendatangi Adam dan berkata: “Allah memberi salam kepadamu wahai Adam, dan jika kamu berpuasa sedikit lebih lama (sampai waktu puasa), maka Allah akan mengampuni dosamu dan memberikan pertolongan kepada anak cucumu”. Inilah sebabnya Nabi Adam tidak makan roti sampai saat waktu berbuka tiba. Padahal Nabi Adam sangat ingin mencicipi roti buatannya untuk merasakan apakah roti itu sama enakya dengan makanan yang ada di surga.²⁸

Menurut informasi di atas, Nabi Adam a.s sejak hari pertama turun ke dunia, beliau sudah bekerja untuk mencari nafkah dengan menanam gandum, mengolah gandum menjadi tepung dan dijadikan roti di bawah bimbingan malaikat Jibril. Fakta ini membantah anggapan bahwa manusia sebelumnya

²⁸ Subhan Nur, “*Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran*.” *Jurnal Bimas Islam*, no. 1 (2017): 78-79.

berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang terdapat bahan makanan, serta belum mengenal kegiatan berternak dan bercocok tanam.

Fakta tentang kehidupan Nabi Adam seperti yang ditunjukkan bahwa dia tinggal di tempat yang sama untuk mengembangkan bisnis agrarian berupa budidaya gandum dan peternakan. Fakta yang membuktikan bahwa proses mengubah gandum menjadi roti sudah terkenal sejak zaman Nabi Adam.

b. Nabi Musa a.s

Nabi Musa a.s bekerja sebagai penggembala kambing dalam 10 tahun. Walaupun pekerjaan itu merupakan mahar untuk pernikahannya dengan putri Nabi Syu'aib di Kota Madyan, dan jenis mahar yang diberikan oleh Nabi Syu'aib adalah menggembala dan mengurus ternak selama 8 tahun. Nabi Musa menerima tawaran itu mas kawin dan menjalaninya selama 10 tahun. Nabi Musa menerima tawaran itu untuk dijadikan mas kawin atau mahar dan menjalaninya selama 10 tahun.²⁹

Beliau bekerja dengan profesional dan membuat kesepakatan antara dia dan mertua nya (Nabi

²⁹ Akbar Muzakki, “*Profesi Para Nabi*,” *Hidayatullah.Com*, last modified 2022.

Syuaib) tanpa ada keluhan, bahkan Nabi Musa menggenapkan masa maharnya menjadi 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen dan etos kerja dari Nabi Musa as bukan sekedar skill. Demikian juga, beliau menggembalakan ternak dengan penuh ketekunan, dedikasi dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

c. Nabi Ayyub a.s

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang Nabi Ayyub sebagai petani dan peternak. Quran hanya mengatakan sisi yang terpenting untuk dijadikan `ibrah Nabi Ayyub, yaitu: sabar menghadapi tantangan hidup.

Menurut Syekh Ibnu Katsir Nabi Ayyub a.s adalah nabi yang teruji sepenuhnya tidak hanya dengan hartanya saja, tetapi juga dengan anak-anaknya dan tubuhnya. Nabi Ayyub adalah orang kaya yang memiliki ternak, binatang tunggangan, lahan pertanian yang luas, dan beberapa klinik penyembuhan. dengan hartanya itu, ia mengasuh anak yatim, janda, memuliakan tamunya dan selalu memberi makan orang miskin. Lalu kemudian Allah mengujinya dengan penyakit kulit (*Judzam*) yang menyebar keseluruh tubuhnya sehingga tidak ada bagian tubuhnya yang sehat kecuali hati dan

lidahnya, yang selalu ia gunakan untuk terus berdzikir kepada Allah SWT.³⁰

Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ayyub adalah wirausaha yang bisa mengelola urusan pertanian profesional hingga mampu menyerap ratusan tenaga kerja. Dia menjadi pengusaha sukses dengan menunjukkan sikap kedermawanan, semangat yang kuat, karakter yang tinggi, optimisme dan kerja keras.

d. Nabi Muhammad SAW

Mengembala kambing merupakan kegiatan ekonomi pertama kali yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada tahun pertama. Sebelum memulai usaha dagang dengan modal dari Siti Khadijah. Kegiatan mengembala kambing sebagai sumber penghasilan kebutuhan sehari-hari.

Sejak Nabi Muhammad mengembala kambing, beliau banyak menggunakan waktu untuk befikir dan merenung karena pekerjaan yang sedang dikerjakan beliau ini membuatnya sabar, pekerja keras, berani dan mandiri dan peningkatan kepekaan terhadap bahaya. Dan sikap ini sangat

³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, ed. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 298

penting dalam melakukan tugas kenabian yang penuh tantangan.³¹

2. *Shina'ah* (Industri)

Sektor industri merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang dipimpin oleh para nabi. Bidang industri yang dicakup meliputi:³²

- a. Industri perkapalan yang dipimpin oleh Nabi Nuh a.s
- b. Industri fashion dipimpin oleh Nabi Idris a.s
- c. Industri peralatan perang yang dipimpin oleh Nabi Daud a.s

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nabi Nuh a.s

Nabi Nuh adalah Rosul utusan Allah yang diutus ke bumi dan diberi gelar dalam Al-Qur'an dengan sebutan “عبدًا شكورًا” yang artinya hamba Allah yang bersyukur. Sebagai utusan Allah, beliau mengemban tugas pokok yaitu menyeru kepada tauhid, untuk hanya menyembah Tuhan dan meninggalkan penyembahan berhala *Wadd*, *Suwwa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq*, dan *Nasr*. Asy

³¹ Nur, “*Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran*.”

³² Subhan Nur, “*Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran*.” *Jurnal Bisnis Islam* 10, no 1 (2017): 88-89.

Syaibani mengatakan, ia adalah seorang tukang kayu yang pandai membuat perahu dan menghidupi keluarganya dengan hasil karyanya. Adapun keahliannya membuat perahu, dilakukan pada tahun setelah Allah SWT memerintahkannya sebelum menghukum umatnya berupa banjir besar seperti yang tercantum dalam Qs. Hud/11:37:

﴿وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيُنَا وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي

الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ﴾

Artinya : “Dan bangunlah kapal di bawah kendali dan petunjuk wahyu Kami, dan jangan beritahu Aku tentang orang-orang yang zalim. Sungguh mereka akan ditenggelamkan”.

Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera untuk menampung umatnya agar tidak tenggelam dalam banjir besar. Menurut Ibnu Abbas dikutip Imam Thabrani, Nabi Nuh tidak tahu bagaimana membuat perahu besar, kemudian Allah menyuruh malaikat Jibril untuk

mengajarinya cara membuat perahu besar, kemudian dia diajari bentuk perahu seperti dada burung.³³ Di dalam Qs. Hud/11:40 dikatakan :

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ

كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ

وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ۖ﴾

Bahwa Perahu Nabi Nuh digambarkan memiliki daya tampung sepasang seluruh hewan, orang-orang mukmin, dan 3 anak Nabi Nuh bernama Ham, Sam dan Yapits, sedangkan anak Nabi Nuh bernama Yam atau Kan'an tenggelam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa 80 orang ikut menaiki bahtera Nabi Nuh. Menurut Hasan al-Bashri, ukuran perahu Nabi Nuh adalah 1200 hasta x 600 hasta x 300 hasta.³⁴

2) Nabi Idris a.s

Al-Qur'an menceritakan tentang Nabi Idris a.s bahwa ia adalah seseorang yang

³³ Subhan Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran." *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): 91-92.

³⁴ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3*, ed. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

sangat saleh dan seorang nabi dan tidak menjelaskan usaha keuangan Nabi Idris a.s. Menurut Ash-Syaiban, Nabi Idris adalah seorang penjahit yang menggunakan bahan kulit dan kulit binatang. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran menutup aurat sudah ada sejak zaman Nabi Adam bahkan dengan pakaian yang terbuat dari kulit pohon. Nabi Idris, yang datang setelah generasi Nabi Adam, bekerja sebagai penjahit dan desainer. Pakaian adalah alat untuk menutup aurat, maka jika menutup aurat itu wajib, maka membuat baju adalah kewajiban. Nabi dan Rasul sebagai suri tauladan manusia adalah yang pertama kali menunaikan kewajibannya untuk menutup aurat dan menggunakan pakaian, sehingga ketika Nabi Adam dan Nabi Idris mengenakan pakaian, itu bukanlah dongeng.³⁵

3) Nabi Daud a.s

Dalam Al-Qur'an, Nabi Daud a.s adalah seorang nabi yang memiliki keterampilan

³⁵ Subhan Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran." *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): 95-96.

membuat baju *zirah* (Besi) untuk kebutuhannya sendiri atau untuk dijual. Dia adalah orang pertama yang dapat mengubah pelat-pelat besi menjadi peralatan militer seperti baju besi, pedang, dan busur.³⁶

Ada sebuah kisah yang menjelaskan faktor-faktor yang membuat Nabi Daud menjadi ahli besi dengan membentuk pelat besi panas dengan tangannya sendiri. Suatu hari Nabi Daud a.s pergi menemui kaumnya dengan menyamar sebagai orang biasa. Hingga suatu ketika, ketika malaikat Jibril yang berwujud seorang pemuda bertemu dengan Nabi Daud, dia bertanya kepada pemuda ini:³⁷

"Apa yang kamu ketahui tentang Daud, wahai pemuda?",

Pemuda itu menjawab: "Ya, saya tahu, dia adalah hamba Allah, hanya ada satu keanehan dalam dirinya."

Dia bertanya: "Apa itu?" Kata pemuda itu, "Bahwa hidupnya masih bergantung

³⁶ Adhi Kusumo Rizky, "*Kisah Nabi Daud Sebagai Penemu Dan Pengolah Besi*," Bahadur.Id, last modified 2022.

³⁷ Subhan Nur, "*Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran*." *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): 99-100.

pada uang Baitul Mal, sedangkan sebaik-baiknya manusia adalah makan dari hasil usahanya sendiri."

Setelah mendengar jawaban ini, Nabi Daud a.s kembali menangis ke *mihrab* dan menundukkan kepalanya, memohon kepada Tuhan: "*Ya Allah, ajari aku sebuah usaha yang akan membuatku mandiri dan tidak bergantung dari Baitul Maa.*" Allah kemudian mengajari Nabi Daud teknik mengubah besi menjadi senjata perang, dan Allah menjadikan besi di tangannya lembut seperti tepung di tangan orang lain,³⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Saba`/3.10-11.52, yang berbunyi :

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ

وَالطَّيْرَ وَآلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي

السَّرْدِ وَاْعْمَلُوا صَاحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (Allah berfirman), "Hai gunung-gunung dan*

³⁸ Ariany Syurfah, *365 Kisah Teladan Islam*, ed. Uci, Pertama. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), hlm. 58.

burung--burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amal-an yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan”.(Qs. Saba’: 10).

Kekuasaan yang diberikan oleh Allah, kepada Nabi Daud mampu menjadikannya sebagai sumber penghidupan. Beliau bisa membuat 25 baju besi sehari dan kemeja itu dijual seharga 12.000 dalam mata uang pada saat dia makan dan menyumbangkan penjualan untuk amal meskipun dia adalah seorang nabi dan raja.³⁹

3. Ijarah (Jasa)

Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim adalah sosok fenomenal yang perjalanan hidupnya dirinci dalam Al-Qur'an. Nabi Yusuf hidup sebagai seorang imigran di Mesir dan pada waktu itu kota Mesir dikenal dengan sistem administrasi dan keuangan yang baik.

³⁹ Subhan Nur, “Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran.” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): 102.

Dalam memenuhi misi dakwah, Allah memberikan kesempatan kepada Nabi Yusuf a.s untuk mengelola keuangan kerajaan atau menjadi menteri keuangan kerajaan. karena interpretasinya (Penafsiran) ternyata berhasil. Orang Mesir juga diperintahkan untuk bercocok tanam jika terjadi musim paceklik atau kelaparan di masa depan.⁴⁰ Menurut Ibn Zaid, Raja Fir'aun tidak memiliki simpanan harta kekayaan kerajaan kecuali gudang makanan. Kemudian Firaun menyerahkan kepada Nabi Yusuf a.s semua operasi logistik kerajaan, mulai dari pengumpulan bahan makanan hingga distribusinya, untuk menghadapi musim kelaparan/paceklik.⁴¹

Sabda Nabi Yusuf mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki kredibilitas dan iman harus mempersembahkan dirinya untuk urusan bangsa ketika tidak ada orang lain selain dirinya sendiri. Nabi Yusuf a.s melihat dirinya sebagai orang yang kompeten, dapat diandalkan, inovatif dan bertanggung jawab sebagai bendahara kerajaan dan kepala logistik, karena dia khawatir jika orang lain memerintah, harta kerajaan akan diambil alih. Sikap ini tidak bertentangan dengan

⁴⁰ Nurul Ihsan, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Astutiningsih, Pertama. (Jakarta: Cikal Aksara (Imprint Agromedia), 2014).

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3*.

hadits nabi ketika menasehati Abdurrahman bin Samurah:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سُمْرَةَ، لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنِ
أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وَكَلْتِ إِلَيْهَا

“Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan, karena sesungguhnya jika kamu mendapatkan jabatan karena hasil meminta, maka kamu adalah seorang beban dan jika diberikan kepadamu tanpa diminta, pasti kamu akan tertolong.” (HR. Bukhari).⁴²

Seperti Nabi Zakaria a.s, beliau merupakan seorang Nabi dan menjalankan bisnis untuk mencari nafkah sebagai tukang kayu. Demikianlah sabda Nabi Muhammad SAW berbicara tentang pekerjaan Nabi Zakariyya a.s: "Zakariyya a.s dahulu adalah seorang tukang kayu". (HR. Muslim, No 2379 dari Abu Hurairah r.a.).

Imam An Nawawi menjelaskan bahwa hadits tersebut merupakan bukti bahwa menjalankan usaha di

⁴² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi*, ed. Mursyidah, Pertama. (Jakarta Barat: Penerbit Qibla (Imprint PT. BIP Kelompok Gramedia), 2012), hlm. 630.

bidang industri dimana Nabi Zakaria bekerja sebagai mandor dan makan dari hasil pekerjaannya.⁴³

Berperilaku seperti orang biasa tidak melemahkan wibawa seseorang, karena kehormatan tidak diukur dari jenis pekerjaannya, tetapi dari cara penghidupan itu sendiri diperoleh.

4. Tijarah (Perdagangan)

Nabi dan Rasul yang berprofesi sebagai pedagang adalah Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Ibrahim adalah seorang pedagang kain, jadi kemanapun dia pergi, dia selalu menjual kain. Karena Nabi Ibrahim dikenal sebagai tokoh yang suka jalan-jalan, beliau datang dari seberang Sungai Tigris (ada yang bilang dari wilayah India, karena Ibrahim sudah tinggal di India selama ini), berjalan bersama Raja Namrud ke Babilonia. dari Irak mereka berjalan jauh ke Mesir sehingga beliau menerima hadiah dari raja Mesir dan juga menerima Siti Hajar sebagai pembantunya dan kemudian menjadi istri keduanya. Dari Mesir beliau kembali berjalan ke Palestina dan dari tanah Palestina dia membawa Siti Hajar dan Ismail ke Mekkah.⁴⁴

⁴³ A.R. Shohibul Ulum, *99 Prinsip Bisnis Sukses Ala Rasulullah, Pertama*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 40.

⁴⁴ Subhan Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran." *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017), hlm. 103.

Tentang Nabi Muhammad. dikenal sebagai distributor utama yang dapat menjual produk dengan cepat. Kegiatan bisnisnya dipengaruhi oleh budaya Quraisy sebagai pedagang karena perdagangan merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk kota Makkah dan budaya Quraisy melakukan perjalanan bisnis ke Yaman pada musim dingin dan pada musim panas ke Siria/Syam. Para saudagar Mekah dikenal sebagai saudagar gigih yang bekerja di berbagai negara dan berbagai musim. Bagi orang Arab, berbisnis bukan hanya tentang mendapatkan keuntungan materi, tetapi juga jembatan menuju kekuasaan dan status sosial. Motif komersial seperti itu menyebabkan stratifikasi sosial masyarakat Quraisy, masyarakat kapitalis, hedonistic dan feodal. Mereka ingin menghambur-hamburkan kekayaan, berfoya-foya, menyombongkan diri di antara penderitaan orang miskin.⁴⁵

Perjalanan Nabi Muhammad SAW. meninggalkan Mekah untuk pertama kalinya pada usia 12 dengan pamannya dalam perjalanan bisnis ke negara bagian Syam. Sejak itu, benih keterampilan berdagangnya tumbuh di masa remajanya, kemudian setelah tumbuh

⁴⁵ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sirah Nabawiyah*, ed. H. Mukhlis Mukthi and S.Pd Fajar Inayati, pertama. (jakarta selatan: Pustakaazzam Anggota Ikapi Dki Jakarta, 2002), hlm. 79-80.

menjadi pemuda dewasa beliau bekerja dengan Khadijah untuk memperdagangkan barang dagangannya dengan akad mudharabah. Beliau adalah pengusaha sukses, tidak hanya di Arab tetapi juga dalam bisnis di luar negeri seperti Syam, Bahrain, Yordania dan Yaman.⁴⁶

Ibnu Hisyam menulis dalam bukunya bahwa Siti Khadijah tertarik bekerja sama dengan Nabi Muhammad. Mendengar kejujurannya, sifat amanah dan mulianya. Khadijah membayar kompensasi paling menguntungkan yang pernah diberikan kepada pedagang. Misi dagang tersebut diikuti oleh Khadijah bernama Maisaroh. Maka Rasulullah SAW menerima tawaran dagang tersebut dan meninggalkan untuk mengelola harta Khadijah dan Maisaroh pergi mengikuti Nabi sampai ia mencapai tanah Syam. Dan selama misi bisnis Siti Khadijah selalu membawa hasil yang memuaskan bahkan tidak pernah merugi.⁴⁷

Karir dagang beliau tidak terbatas di Mekah. Selama masa dakwah di Madinah, beliau juga terlibat dalam aktivitas ekonomi di pasar, hanya penjualan yang lebih sedikit daripada pembelian. Hal ini karena

⁴⁶ Afzalurrahman, “*Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*” (1997): 382.

⁴⁷ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sirah Nabawiyah*, ed. H. Mukhlis Mukthi and S.Pd Fajar Inayati, pertama. (jakarta selatan: Pustakazzam Anggota Ikapi Dki Jakarta, 2002), hlm. 100.

kesibukannya dalam berdakwah dan memperluas wilayah islam. Seorang sahabat Anas bin Malik meriwayatkan sebuah hadits bahwa Nabi pernah menawarkan kain pelana dan bejana minum, sambil berteriak: "Siapa yang mau membeli kain pelana dan bejana air minum?". Seseorang menawarkannya seharga dirham dan Nabi mengembalikannya kepada orang lain sampai seorang pria menawarkan barang itu seharga dua dirham dan dia menjualnya kepadanya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).⁴⁸

Selain sejarah etos kerja para Nabi dan Rosul, terdapat juga macam-macam Prinsip Profesionalisme dalam Pekerjaan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Diantaranya yaitu:⁴⁹

1. Mempunyai komitmen

Komitmen berarti suatu keyakinan yang mengikat begitu kuat sehingga menggerakkan seluruh hati nurani dan perilakunya ke arah yang diyakininya. Seorang karyawan yang memiliki komitmen tinggi terhadap perusahaannya memiliki loyalitas dan produktivitas yang tinggi.

⁴⁸ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rosulullah*, ed. Pratiwi Utami, Pertama. (Yogyakarta: Penerbit Jogja Great! Publisher, 2010), hlm.30.

⁴⁹ Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran." *Jurnal Bimas Islam* 10, No. 1 (2017), hlm.22.

Komitmen kerja para Nabi dan Rasul tidak terkait dengan perusahaan atau orang, tetapi berkomitmen langsung kepada Allah SWT melalui ikatan agama.

Berkomitmen kepada Allah menciptakan sikap iman/keyakinan (*I'tiqad*) bahwa pekerjaan seseorang selalu di bawah kendali-Nya dan hasil yang dicapai diserahkan kepada-Nya. Dedikasi semacam ini mengarah pada produktivitas yang baik dan berusaha menghindari penyimpangan dalam pekerjaan karena orientasi pekerjaan adalah untuk mendapatkan ridha Allah bukan manusia. Pengabdian berdasarkan Aqidah dan i'tiqad mewujudkan kinerja yang bernilai ihsan.

2. Memiliki prinsip keseimbangan

Yaitu, prinsip mempertahankan predikat diri, sebagaimana *Abdullah* (Hamba Allah) dan *khalifatullah Fil Ardhi* (Pengganti atau wakil Allah di bumi), melalui kegiatan untuk kesejahteraan alam semesta dengan penemuan semua kekayaan sumber daya alam, seperti flora

dan fauna, mineral, gas, matahari dan bulan untuk kemaslahatan.⁵⁰

Keseimbangan berarti penerapan yang konsisten dari dua predikat melalui kombinasi potensi batiniyah dan lahiriyah. Karena Islam menggunakan prinsip keseimbangan untuk mencapai kekayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, bahkan upaya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat lebih besar.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS Qashash/28:77).

⁵⁰ Subhan Nur, “Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran.” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): hlm.23.

3. Aktivitas ekonomi adalah ibadah.

Para Nabi dan Rasul terlibat dalam segala bentuknya seperti pertanian, peternakan, berburu, industri, komersial dan pekerjaan profesional. Kegiatan ekonomi ini dilatarbelakangi oleh perintah Allah untuk memaksimalkan kemampuan diri dan potensi alam melalui kegiatan ekonomi dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat. Islam melihat tindakan duniawi ini sebagai hal yang baik dan bermanfaat dan menghargainya sebagai ibadah kepada Allah dan Jihad di jalan-Nya.

4. Bekerja untuk menghindari sifat mengemis.

Prinsip utama para Nabi dan Rasul tentang cara kerja yang menguntungkan adalah menghindari meminta-minta, karena meminta-minta adalah sebuah kehinaan di hadapan Allah dan manusia.

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَنْ يَقْرِفْ

حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Tercantum di akhir dalam Qs. Asy Syura/42:23.

5. Bekerja untuk memakmurkan Bumi

Mengerjakan kegiatan ekonomi untuk kemaslahatan bumi merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam, yang ditegaskan oleh Al-Qur'an. Prinsip ini digunakan oleh para Nabi dan Rasul sebagai motivasi untuk melakukan kegiatan ekonomi sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah sebagai tugas khalifah Allah dimuka bumi. Bagaimana Nabi Shalih menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah karena 2 (dua) alasan, yaitu karena Allah menciptakan mereka dan memakmurkan mereka.⁵¹

6. Wujud rasa syukur dan dzikir

Prinsip utama para Nabi dan Rasul dalam memajukan kegiatan ekonomi adalah bekerja merupakan perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah Ta'ala. Dalam konteks kognisi (Pengakuan), tentang 3 (tiga) potensi, yaitu kualitas berfikir (*Quality of your head*), kualitas hati (*Quality of your heart*) dan kualitas keterampilan (*Quality of your hand*).⁵² Adapun kerja keras merupakan

⁵¹ Subhan Nur, "Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran." Jurnal Bimas Islam 10, no. 1 (2017): hlm. 28.

⁵² Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*, ed. Masnur (Semarang: Alprin, 2020), hlm.12.

bentuk melatih rasa syukur atas 3 potensi tersebut.

Dari sejarah etos kerja para nabi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Roda Kehidupan Para Nabi dan Rasul memberikan *'ibrah* atau pelajaran bagi setiap orang yang mempelajari sejuta hikmah di dalamnya. Tercantum dalam Qs.Yusuf/12:111.

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ﴾

Artinya :”*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.(Qs. Yusuf/12:111).

Allah Ta'ala mengutus para nabi yang jumlahnya tidak ada satu orang pun yang tahu pasti. karena di antara mereka ada yang Allah ceritakan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang di dalam Al-Quran, ada juga yang diucapkan

dengan wahyu, dan ada yang tidak diceritakan sama sekali.⁵³

Tercantum dalam Qs. Al-Ghafir ayat 78, yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ

نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ

أَمْرُ اللَّهِ فَضِىَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa rasul, di antara mereka ada yang Kami beritahukan kepadamu, dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Seorang utusan tidak dapat membawa mukjizat kecuali dengan izin Allah; kemudian ketika ketetapan Allah datang, diputuskan (segalanya) secara adil. Dan kemudian mereka yang berpegang teguh pada sisi yang salah/batil akan kalah”. (QS. Al-Ghâfir/0:78).

B. Sejarah Etos Kerja di Negara Asia Timur

1. Negara Jepang

Jepang adalah negara maju di Asia Timur. Dalam hal menjadi negara maju, faktor utama dalam pembangunan Jepang adalah sumber daya manusia dalam negeri. Diambil dari pengalaman sejarah kehancuran Jepang pada

⁵³ Jalaludin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. Ivan Satria, Pertama. (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Perang Dunia II yang menyebabkan hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki serta memaksa Jepang untuk menyerah kepada Sekutu, inilah mengapa Jepang membangun bangsa pada saat ini.

Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan etos kerja yang tinggi. Dampaknya sangat beragam, mulai dari bidang ekonomi, pendidikan dan teknologi. Hanya dengan sumber daya manusia, Jepang dapat sangat mengembangkan negara dari tahun ke tahun. Etos kerja yang kuat tidak terlepas dari kepemimpinan organisasi yang ada, sistem yang detail, kaku, dan terstruktur. Oleh karena itu, Jepang bercirikan etos kerja yang disiplin, terampil, dan kolaboratif dalam mengelola suatu organisasi, serta tujuan kerja yang selaras dengan yang ingin dicapai.⁵⁴

Salah satu hal positif yang dapat dipelajari dari budaya Jepang adalah etos kerja mereka yang selalu bersemangat dan pantang menyerah, yang paling sering diwujudkan dan mudah diperhatikan ketika orang Jepang menghadapi masalah, terutama dalam pekerja sehari-hari, orang Jepang cenderung mengambil keputusan berdasarkan informasi. Semakin banyak data yang mereka miliki, semakin cepat

⁵⁴ Vilasofia Yustikari and Hilma Zulfana, “Karakteristik Etos Kerja Pada Organisasi Di Jepang,” *Cermin Jurnal Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Nusantara* Vol 1, No. (2022): 1–4.

mereka membuat keputusan. Istilah mereka adalah “*Genba*” atau langsung ke lapangan.⁵⁵

Dengan begitu mereka memahami masalah sebenarnya, memahami data yang diambil dan lebih memahami analisis data. Tentu saja, dalam beberapa kasus, “*Genba*” dilakukan bersama-sama, dan sering kali frekuensinya meningkat dengan skala masalah. Pihak Jepang kemudian menganalisis informasi yang diambil langsung dari lapangan. Informasi tersebut diolah kemudian didiskusikan bersama.

Dalam perkembangannya, Jepang telah menjadi negara maju dengan sumber daya alam yang terbatas. Jepang dapat membangun budaya yang sangat produktif dengan budaya etos kerja yang tinggi dan mengembangkan ekonomi dan industri yang kompetitif dan produktif di luar negeri. Hampir semua organisasi di Jepang masih mengadopsi gaya manajemen yang kaku, mengubah karyawan menjadi mesin. Artinya, semua kendali dalam organisasi berada di bawah kendali penuh pemimpin dan dapat berubah sewaktu-waktu. Ini juga menyoroti rantai perintah untuk setiap pekerjaan yang Anda jalankan.

⁵⁵ Yakub Liman, *Astra on Becoming Pride of the Nation*, ed. Aloysius Budi Santoso and Andi Tarigan, Pertama. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 142.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa Negara ini ingin maju dalam hal sistem ekonomi, pendidikan, industri, dan pemerintahan Jepang, yaitu :⁵⁶

1. Awal kehancuran ekonomi akibat kekalahan sekutu. Akhirnya, Jepang terpaksa mengisolasi diri dari negara lain agar rakyatnya tidak dikuasai oleh pihak luar.
2. Saat itu Jepang tertinggal dalam bidang pendidikan, namun Jepang saat itu sangat menekankan pendidikan efektif sejak usia dini, yang diharapkan menjadi sumber daya utama negara.
3. Tuntutan pendapatan per kapita di Jepang sangat tinggi sehingga Jepang harus bekerja dalam sistem dengan etos kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Masyarakat Jepang cenderung sangat kompetitif dalam segala hal, memberikan kesan bahwa negara tersebut secara konsisten merekrut individu-individu terbaik dari semua lapisan masyarakat.
5. Sistem Manajemen yang Sangat Ketat untuk Mencapai Tujuan Perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Jepang menggunakan teori organisasi klasik, menjelaskan bahwa perencanaan

⁵⁶ Yustikari and Zulfana, “Karakteristik Etos Kerja Pada Organisasi Di Jepang.”

dan pengendalian pengaruh atas suatu organisasi terletak pada regulator atau pemimpin. Teori ini juga menjelaskan pentingnya penerapan disiplin, aturan, dan pengawasan yang ketat untuk menjadikan organisasi ini pekerjaan yang lebih efisien.⁵⁷ Walaupun tidak semua organisasi di Jepang menggunakan teori ini, namun hampir semua organisasi dan perusahaan sepertinya menggunakan tipe klasik.

Itulah mengapa Jepang menjadi negara dengan etos kerja yang tinggi. Karena orang Jepang sendiri memiliki standar tersendiri dalam melakukan pekerjaannya. Jepang memiliki budaya kerja yang menjunjung tinggi disiplin, loyalitas dan komitmen. Orang Jepang memiliki sikap *Ganbaru* atau pantang menyerah dan selalu berusaha melakukan yang terbaik.⁵⁸ Etika kerja dalam bahasa Jepang berarti sikap, watak, dan kepribadian. Etos kerja bukan hanya tentang keuntungan materi, melainkan konsep nilai.⁵⁹ Di Jepang juga banyak terdapat slogan dan simbol yang menggambarkan etos kerja mereka, termasuk kata *makoto* yang artinya bekerja dengan tekun, semangat, jujur dan ikhlas.

⁵⁷ Elfi MA Yanti Ritonga, “*Komunikasi Organisasi*” (2019).

⁵⁸ Sri Mulyani Wahyuningsih, “Pengaruh Karakter *Ganbaru* Terhadap Etos Kerja Pada Eks-Pemagang Di Jepang,” *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol 3, No. (2017).

⁵⁹ Ingsih, “*Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja.*”

Banyak negara termasuk Korea Selatan, kini bersedia mengikuti langkah dan strategi Jepang untuk memajukan negaranya. Ini karena latar belakang Jepang dan Korea Selatan sama, seperti masalah ekonomi akibat perang dengan Korea Utara.⁶⁰ Sekarang Korea Selatan tampaknya sudah mulai mengalami beberapa perkembangan yang cukup signifikan dalam hal kemajuan pembangunan bangsa.

Selain itu, Jepang juga dianggap sebagai pemimpin utama dan penguasa blok ekonomi benua Asia. Sejak saat itu, Korea Selatan menyusul dengan berkembang sangat pesat dan negara tersebut menjadi penguasa ekonomi baru di benua Asia, namun diyakini bahwa kemajuan yang dialami Korea Selatan tidak sama dengan Jepang. Korea Selatan memiliki potensi untuk menjadi negara seperti Jepang, namun membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum dapat menduduki posisi ekonomi nomor satu seperti Jepang.

Namun, saat ini Korea Selatan, telah menunjukkan kesediaannya untuk mendongkrak sektor ekonominya dan mengikuti Jepang, dan Jepang juga terus berlari tanpa lelah. Paradigma negara Jepang dalam pembangunan bangsa tercermin dalam budaya kerja keras dan situasi moral yang

⁶⁰ Mukhtasar Syamsuddin M., *“Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang”* (2010).

tinggi, sehingga Jepang memiliki prinsip hemat dalam pembangunan nasionalnya.⁶¹

Susuki San juga dipengaruhi oleh etos kerja Jepang yang tinggi. Dalam sejarah Jepang, dikatakan bahwa Susuki San adalah seorang samurai yang tidak selalu puas dengan dedikasinya terhadap kehidupan.⁶² Dia adalah seorang pendeta Buddha, tetapi dia memiliki pendapat yang berbeda dan tidak setuju dengan ajaran Buddha. Yakni, hanya pendeta Buddha yang bisa mencapai kesempurnaan. Susuki San kemudian melanggar ajaran dengan dalih bahwa semua anggota masyarakat dapat mencapai kesempurnaan mereka sendiri. Dia memancarkan etos kerja yang tinggi dan menganggap segala sesuatunya serius. Oleh karena itu, pelajaran ini masih relevan hingga saat ini dan menciptakan etos kerja yang tinggi bagi masyarakat Jepang untuk menghadapi sendiri kesulitan hidup.⁶³

Selanjutnya, karyawan digaji tinggi ketika bekerja di Jepang karena diharapkan memiliki kualifikasi dan keterampilan yang baik. Ia juga dapat melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh empat atau lima

⁶¹ Mukhtasar Syamsuddin M., *“Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang.”* hlm. 89.

⁶² Mukhtasar Syamsuddin M., *“Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang.”* Hlm. 91.

⁶³ Yustikari and Zulfana, *“Karakteristik Etos Kerja Pada Organisasi Di Jepang.”*

orang, tetapi mereka mampu melakukan semuanya secara mandiri dalam organisasi. Selain itu, orang Jepang dikenal tidak banyak bicara atau bertindak di tempat kerja. Berikut adalah beberapa karakteristik organisasi Jepang:⁶⁴

a. Rencana yang matang

Dalam organisasi Jepang, perencanaan memakan waktu lama karena selalu ada persiapan untuk risiko yang terjadi dalam organisasi.

b. Pekerjaan terstruktur

Organisasi Jepang selalu merencanakan pekerjaan yang akan dilakukan secara terstruktur sehingga proyek yang direncanakan dapat berjalan dengan efisien, jelas dan tanpa masalah.

c. Penyelesaian masalah

Organisasi selalu fokus pada siapa yang menangani masalah dan apa yang sedang terjadi. Cepat mengambil keputusan tentang masalah dan pencegahan, sehingga tidak terjadi lagi di masa depan.

d. Peraturan ketat

Setiap organisasi pasti memiliki aturan, di Jepang aturan biasanya ketat dan jarang ada pengecualian untuk halangan.

⁶⁴ Kusni Ingsih, "Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja." *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011*, no. Semantik (2011).

e. Keterampilan anggota harus tinggi

Prinsip Jepang selalu menginginkan yang terbaik, yang selangkah demi selangkah memperoleh keterampilan yang baik pada orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan.

f. Prilaku pantang menyerah

Prilaku pantang menyerah yang dimiliki orang Jepang adalah jika diberikan tanggung jawab, maka akan dilakukan semaksimal mungkin sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Bahkan jika harus lembur dan bekerja hingga larut malam di kantor setelah semua orang pulang.⁶⁵

Jika seseorang berada di kantor setelah jam 8 malam (pasti ada orang Jepang di sana), orang Jepang diketahui bertanggung jawab atas tugas yang ada. Di mana pun mereka bekerja dan dalam posisi apa pun mereka tampaknya benar-benar menikmati pekerjaan mereka, mereka pulang larut malam, bekerja keras, tetap fokus, dan jarang lelah atau mengeluh. Rasa tanggung jawab mereka atas tindakan mereka telah membuat mereka menjadi bangsa yang maju, bangsa yang

⁶⁵ Iriyanto Widi Suseno, “*Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang*” *Jurnal Study Kejepangan 1*, no (2017).

menguasai perekonomian dunia meskipun mereka sendiri tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Selain karakteristik positif dari etos kerja Jepang, ternyata juga terdapat beberapa faktor negatif yang menyebabkan terjadinya stress, hingga bunuh diri, diantaranya:⁶⁶

1) Jam kerja yang panjang dan tekanan berlebihan

Seringkali karyawan harus pulang larut malam atau masuk pada hari Sabtu dan Minggu. Di Jepang, jumlah jam kerja normal adalah 48 jam per minggu atau 8 jam per hari. Bahkan, mereka sering bekerja lebih lama dari jam kerja yang sah, sering pulang larut malam, atau datang tanpa lembur pada hari Sabtu dan Minggu. Dan perusahaan sangat sering memberikan beban pekerjaan lebih kepada karyawan. Dengan kata lain, beban kerja karyawan meningkat dibandingkan dengan beban kerja sebelumnya.

2) Konflik antar karyawan

Konflik internal antar karyawan seringkali berujung pada bullying, dan pelecehan seksual.

⁶⁶ Arsi Widiandari, "Service Overtime Dan Karoshi : Konsekuensi Dari Etos Kerja Jepang," *Izumi* 4, no. 2 (2016): 24.

Ada juga konflik internal antara karyawan, sehingga salah satu dari mereka tiba-tiba diminta untuk pergi dan mengundurkan diri. Ini adalah masalah yang harus dihadapi orang Jepang, dan bagi perusahaan Jepang juga merupakan tantangan untuk mengelola sumber daya manusianya.

Dari pembahasan di atas, bisa kita simpulkan bahwa, di Jepang, pekerja cenderung sangat terampil karena negara pada dasarnya hanya mengandalkan sumber daya manusia yang ada untuk memajukan negara. Akibatnya, organisasi yang terbentuk cenderung kaku, ketat dan sangat terstruktur. namun dalam perkembangannya, Jepang telah menjadi negara maju dengan sumber daya alam yang terbatas dan telah mengembangkan ekonomi yang sangat produktif dengan budaya etos kerja yang tinggi untuk memajukan sektor ekonomi dan industri yang sangat produktif dan bersaing di luar negeri telah mampu membangun budaya.⁶⁷

Dampak dari etika kerja yang tinggi di Jepang tidak terlepas dari cara pengendalian

⁶⁷ Yustikari and Zulfana, “*Karakteristik Etos Kerja Pada Organisasi Di Jepang.*”

yang diterapkan dalam organisasi. Artinya semua kendali yang ada dalam organisasi sepenuhnya dipegang oleh pemimpin dan dapat diubah sewaktu-waktu.

Orang Jepang dikenal karena rasa tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan yang ada. Di mana pun mereka bekerja, mereka tampak menikmati pekerjaannya, pulang larut malam, bekerja keras, berkonsentrasi dan jarang terlihat lelah dan mengeluh. Maka ini bagus untuk ditiru oleh masyarakat Indonesia, etos kerja yang baik, sikap pantang menyerah dan tanggung jawab atas apa yang telah kita lakukan menjadikan mereka negara maju, negara dominan dalam perekonomian dunia, meskipun negara mereka tidak kaya akan sumber daya alam.⁶⁸

Dengan sumber daya alam yang melimpah, keinginan Indonesia untuk berkembang menjadi sebuah negara, menguasai perekonomian dunia seperti Jepang, bukanlah sekedar mimpi. Jika mereka bisa, kita orang Indonesia juga bisa.

⁶⁸ Iriyanto Widi Suseno, “*Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang.*” *Jurnal Study Kejepangan*, No.1 (2017).

Selain itu, orang Jepang juga memiliki kualitas yang baik yang menopang etos kerja mereka. Ini berarti memiliki rencana yang matang, pekerjaan yang terorganisir dengan baik secara konsisten, cepat menyelesaikan masalah, disiplin dalam aturan yang ditetapkan, dan sebagainya. benar-benar melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Kualitas-kualitas inilah yang membuat Jepang menjadi kekuatan ekonomi dan industri utama di benua Asia.⁶⁹

2. Negara China

Tahun 1850 sampai 1930, merupakan masa-masa dimana para leluhur masyarakat China Indonesia bermigrasi secara bergelombang ke wilayah Negara Indonesia. Bila ditelusuri dari sejarah bermigrasinya masyarakat China ke seluruh dunia termasuk Indonesia, dan watak mereka yang pandai berdagang seharusnya masyarakat China lebih memilih membuka usaha sendiri daripada bekerja pada perusahaan orang lain. Namun di jaman sekarang ini berdagang tentunya bukanlah sesuatu yang mudah dan juga memiliki resiko yang sangat tinggi, ditambah karena dalam dunia perdagangan banyak sekali

⁶⁹ Yustikari and Zulfana, “*Karakteristik Etos Kerja Pada Organisasi Di Jepang.*”

pesaing-pesaing yang selalu bermunculan, maka banyak juga etnis Tiongha yang bekerja sebagai karyawan di kantor.

Dari pernyataan di atas kita bisa melihat bahwa apabila masyarakat China menjadi karyawan atau pegawai di suatu perusahaan, maka tidaklah sesuai dengan prinsip budaya para leluhurnya terdahulu yang selalu mengatakan bahwa mereka adalah keturunan saudagar. Prinsip budaya bekerja dari para leluhur yang selalu ditanamkan sejak dini telah menjadi etos kerja yang dapat mempengaruhi kinerja orang Tionghoa.

Berikut etos kerja masyarakat Tionghoa:

a. Suka Belajar

Rasa ingin tahu yang besar tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pekerjaan seseorang, karena dalam era moderen ini banyak sekali hal baru dan kompetitor muda yang semakin banyak bermunculan. Orang-masyarakat China adalah pribadi yang suka belajar dan memiliki rasa ingin tau yang besar.

b. Watak Gigih dan Mudah Beradaptasi

Budaya watak gigih dan mudah beradaptasi masyarakat China mempunyai hubungan sangat erat dengan etos kerja masyarakat China dalam melakukan pekerjaannya.

Watak gigih dan mudah beradaptasi yang dimiliki oleh para masyarakat masyarakat China ini dapat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Watak gigih mengacu pada sifat tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa dan selalu maju dalam menghadapi setiap rintangan hambatan.

Sedangkan sikap mudah beradaptasi mengacu pada sifat tidak mengalami kemunduran bila ditempatkan pada lingkungan yang baru, juga memiliki pribadi yang dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar, sehingga banyak dari mereka cepat mendapat teman baru. Watak gigih dan mudah beradaptasi tidak dibedakan oleh masalah gender, wanita dan pria mempunyai perbedaan yang tidak besar, masyarakat umum berpendapat kebanyakan para wanita lebih mudah beradaptasi karena sifat sosialisasinya besar, suka berbicara dan mudah bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Sementara pria cenderung fokus terhadap pekerjaannya dan tidak terlalu memperhatikan kehidupan sosial di sekitarnya.

c. Tidak Suka Menjadi Karyawan

Sikap tidak suka menjadi karyawan yang dimiliki oleh masyarakat masyarakat China merupakan budaya kerja masyarakat China dalam

melakukan pekerjaannya. Di zaman sekarang ini banyak masyarakat umum yang berpendapat masyarakat China akan berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha, jarang diantara mereka menjadi karyawan. Namun pendapat ini menjadi kurang tepat saat peneliti menemukan banyak masyarakat China bekerja sebagai karyawan bukan menjadi pengusaha atau pedagang. Seperti halnya yang diujarkan oleh Sugiarto bahwa masyarakat Tionghoa juga selalu beranggapan bahwa lebih baik mendapatkan penghasilan kecil-kecilan sebagai seorang pedagang daripada mendapat penghasilan yang banyak dari gaji bekerja dengan orang lain, lagipula golongan yang mendapat penghasilan berupa gaji, tidak memiliki kedudukan sosial yang tinggi di dalam masyarakat.

d. Suka Menabung

Masyarakat China mempunyai kebiasaan menabung, bagi mereka uang adalah sebuah investasi masa depan yang harus dimiliki. Walaupun sesekali mereka juga sering belanja hal-hal di luar kebutuhan primer dan sekunder. Sehingga kehidupan mereka menjadi seimbang antara bekerja, belanja, dan menabung.

e. Sikap Ulet, Rajin, dan Tekun

Orang China termasuk pribadi yang ulet, rajin, dan juga tekun. Bagi mereka, seseorang akan mencapai kesuksesan bila mempunyai sikap ulet yang melekat pada dirinya. Masyarakat China selalu bekerja dari awal matahari pagi sampai matahari terbenam, dalam cuaca hujan maupun panas. Sikap rajin mereka telah membuahkan prinsip bahwa seseorang harus bekerja lebih keras dari orang lain bila ingin mendulang kesuksesan

f. Menjunjung Tinggi Reputasi

Masyarakat China selalu menjunjung tinggi reputasi, mereka beranggapan bahwa kata-kata 面子 *mianzi* mempunyai arti yang sangat mendalam. Masyarakat masyarakat China juga mempunyai prinsip bahwa reputasi atau nama baik harus selalu dipelihara. Masyarakat masyarakat China juga selalu menghilangkan rasa ingin pamer, mereka cenderung lebih memilih bersikap sederhana dan tidak berlebihan.⁷⁰

3. Negara Korea Selatan

Negara Korea Selatan adalah negara maju dengan sifat percaya dan budaya malu yang sangat tinggi, hal ini

⁷⁰ Stephanie Yvonne, Ong Mia Farao Krasono, and Setefanus Suprajitno, “*Etos Kerja Pegawai Etnis Tionghoa Di Lima Perusahaan Keuangan Kota Surabaya*” (n.d.): 29–43.

terbukti saat mereka melalui krisis moneter pada tahun 1998-1999 yang nyaris membuat Negara ini bangkrut. Pemerintah saat itu membuat kebijakan di mana seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menyumbangkan emas mereka, karena saat itu emas adalah barang berharga yang tidak terkena dampak krisis moneter secara signifikan. Sehingga setelah semua emas terkumpul, pemerintah dapat membayar utang Negara dan menyelamatkan Negara dari kebangkrutan. Lantas pada tahun 2011, *Korean Wave* mulai menyebar luas. Banyak artis Korea yang dikenal dan memberikan dampak secara signifikan pada kemajuan teknologi, pendidikan, bahkan pendapatan mereka. Hal itu juga didukung oleh etos kerja masyarakat Korea Selatan, sebagai berikut:

a. Ritme kerja cepat

Budaya kerja dari Korea yang cukup dikenal yaitu ritme kerja yang cepat, tuntas, dengan hasil terbaik. Sejak kecil, masyarakat Korea sudah ditanamkan untuk melakukan berbagai hal dengan ritme yang singkat. Caranya yaitu dengan membuat target yang cukup banyak dalam waktu penyelesaian yang singkat. Dengan penerapan cara seperti ini, akhirnya pekerja terdorong untuk fokus ke pekerjaan dan menyelesaikannya dengan lebih cepat karena dikejar *deadline*.

b. Disiplin & Tepat Waktu

Disiplin dan tepat waktu memang melekat pada warga Korea Selatan. Para pekerja Korea Selatan memang menjunjung tinggi kedisiplinan dan menghargai waktu kerja dan mempertanggung jawabkan pekerjaan mereka. Buat mereka keterlambatan tidak bisa mereka toleransi karena itu artinya tidak menghargai orang lain. Karena itu, jika mereka sudah berjanji mereka pasti akan menepatinya.

c. Tidak Mudah Tersinggung

Para pekerja di Korea Selatan tidak mudah tersinggung. Mereka akan menerima kesalahan mereka dengan lapang. Sebab bagi mereka mencari-cari alasan hanya malah akan menambah kesalahan. Mereka dengan segera akan berusaha memperbaiki kesalahan mereka dan tetap menerima apa yang menjadi kritikan yang disampaikan kepada mereka tanpa ada rasa tersinggung. Bagi mereka setiap teguran yang diterima justru menjadi sebuah pemacu untuk dapat memberikan layanan dan kinerja yang semakin profesional dan lebih baik.⁷¹

⁷¹ Kriswangsa Bagus, “7 Budaya Dan Etos Kerja Orang Korea Selatan,” *Finansialku.Com*, last modified 2020.

4. Negara Indonesia

Setelah pada budaya kerja Indonesia yang perlu dijaga karena momen perayaan hari kemerdekaan mengingatkan kita untuk mengapresiasi perjalanan panjang Indonesia hingga menjadi negara yang kita kenal sekarang. Di tengah deras arus perubahan ke arah modernitas, tidak berarti semua budaya Indonesia dapat dianggap usang. Sebagai profesional muda, kita bisa mulai menghidupkan kembali nilai-nilai positif milik Bangsa Indonesia dimulai dari tempat kerja. Berikut etos kerja masyarakat Indonesia:

1. Gotong Royong demi Mendorong Semangat Tim

Salah satu kebudayaan khas Bangsa Indonesia adalah gotong royong. Selain membuat pekerjaanmu cepat selesai, gotong royong juga dapat menimbulkan rasa empati antar rekan kerja yang tentunya akan memberikan dampak positif kepada mood tim kamu. Gotong royong di tempat kerja tidak terbatas dalam pekerjaan formal, tapi juga bisa kamu mulai dengan membersihkan tempat kerja secara bersama-sama. Misalnya, merapikan berkas-berkas dan map yang ada di lemari. Dengan begitu, lingkungan kerja akan menjadi lebih nyaman.

2. Saling Menghargai untuk Membangun Kerja Sama yang Baik

Jangan pernah meremehkan pentingnya menghargai di lingkungan kerja.

3. Musyawarah supaya Langkah Lebih Terarah

Secara harafiah, musyawarah berarti berunding. Bagi para pengambil keputusan pada perusahaan, alangkah baiknya jika segala sesuatu yang bersifat strategis dirundingkan terlebih dahulu dan ditimbang manfaat dan risikonya. Misalnya, rancangan program atau dikemukakan dan didiskusikan di antara pihak-pihak terkait (pimpinan, bagian riset dan pengembangan, pemasaran, keuangan). Setiap orang bisa mengemukakan pendapatnya sehingga tercapai kesepakatan. Dengan bermusyawarah, pengambil keputusan dapat menghindari keputusan yang terburu-buru dan kurang tepat.⁷²

Dari keempat (4) sejarah di Negara Asia Timur, Jepang adalah Negara dengan etos kerja yang paling baik untuk dijadikan sebagai acuan dalam bekerja. Masyarakat Jepang sudah dilatih dan ditanamkan pemikiran, bahwa berhasil dan suksesnya hidup adalah bagaimana mereka bisa berkontribusi secara maksimal kepada masyarakat (perusahaan, lingkungan, dan sesama. Terlepas dari buruknya sistem yang ada di Negara Jepang, yang mana mengharuskan para pekerja untuk bekerja dalam jam kerja yang melebihi batas maksimal, akan tetapi pemerintah Jepang sudah mengimbangi dengan gaji sesuai jam kerja yang dilakukan. Masyarakat Jepang juga memiliki budaya kerja yang tingkat

⁷² Dr. Encep Supritna, *“Etos Kerja, Perubahan Sosial Dan Masyarakat Madani Indonesia,” Departemen Pendidikan Sejarah*, last modified 2017.

produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan bangsa Indonesia, karena itulah tingkat ekonomi bangsa Jepang sejajar dengan Negara-negara maju di Negara Eropa.

BAB III

BEKERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Bekerja dalam Islam

Secara etimologis, bekerja berarti kegiatan atau pekerjaan secara umum. Secara terminologi sering digunakan untuk segala macam pekerjaan dan aktivitas manusia. Dan dalam bahasa arab adalah “*Al-Kasbu*” yang artinya bekerja/berusaha.⁷³

Bekerja dalam arti luas merupakan semua macam kegiatan atau usaha yang dilakukan manusia, baik itu dalam segi materi maupun non materi, fisik atau intelektual, serta semua hal yang berkaitan dengan urusan duniawi dan akhirat. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan WJS Poerdarminta menyebutkan bahwa bekerja adalah perbuatan melakukan sesuatu. Pekerjaan adalah apa yang Anda lakukan untuk mencari nafkah.⁷⁴

Dalam Islam, bekerja adalah kewajiban. Perintah untuk bekerja bagi setiap orang merupakan perintah yang sesuai dengan fitrah manusia, yang dengannya ia dapat meraih kemenangan di dunia dan di akhirat. Islam adalah

⁷³ Saleh Sitompul S.E, M.Si, *Konsep Dasar Penerapan Ekonomi Menurut Perspektif Islam*, ed. Lukman Nasution SE.I. MM, Pertama. (Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2020), hlm.1

⁷⁴ Husni Fuaddi, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam,” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam* Vol 7, No (2018),hlm.21.

agama yang menyeru umatnya untuk bekerja agar terhindar dari kemiskinan. Untuk mencegah kemiskinan, Islam menawarkan solusi melalui usaha dan kerja keras.

Kemiskinan merupakan musuh yang harus diperangi karena masyarakat yang terkena dampak kemiskinan dipengaruhi oleh tiga hal dalam hidupnya, yaitu : Imanya melemah, pikirannya melemah dan harga dirinya hilang di depan orang banyak, sehingga orang-orang menghina dan mempermalukannya. Maka perangilah kemiskinan dengan bekerja, sebagaimana Ali bin Abu Thalib menasihati temannya: "Jika kemiskinan adalah manusia, saya akan memerangnya".⁷⁵

Jadi bekerja dalam Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengerahkan segala pikiran dan tenaga untuk membuktikan diri sebagai hamba Allah yang harus menaklukkan dunia dan mengukuhkan diri sebagai bagian terbaik dari masyarakat [*Khairu Ummah*].⁷⁶ Bekerja juga menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan sosial. Seseorang bisa mendapatkan banyak kepuasan dari pekerjaan, yang meliputi kebutuhan fisik, rasa damai dan aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

⁷⁵ Sitompul, S.E, M.Si, *Konsep Dasar Penerapan Ekonomi Menurut Perspektif Islam*, ed. Lukman Nasution SE.I. MM, Pertama. (Medan CV. Sentosa Deli Mandiri, 2020), hlm.10.

⁷⁶ Dr. Amirul Syah, M.Si, *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam*, ed. Syofrianisda ,S.Th.I., Pertama. (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), hlm. 2

Pada saat yang sama, kepuasan kerja juga dapat dinikmati setelah bekerja, misalnya saat berlibur, mendukung Anda dan keluarga.

A. Dasar Hukum Bekerja

Pada hakekatnya hukum bekerja di dalam Islam adalah wajib dan ibadah sebagai wujud ketakwaan dan rasa syukur dalam memenuhi panggilan Allah untuk menjadi yang terbaik, karena bumi itu sendiri diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang berakhlak mulia dan memiliki etos paling baik.

Berikut ini merupakan dasar hukum bekerja menurut Al-Qur'an dan hadist. Ayat-ayat dan hadits-hadits di bawah ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang berhubungan dengan dunia kerja atau etika kerja, antara lain:⁷⁷

1. Dasar Hukum Bekerja menurut Al-Qur'an

- a. ﴿إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu di bumi sebagai*

⁷⁷ Fauziah Nurdin, “Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol 17, No (2020).

perhiasan baginya, agar kami menguji mereka, siapakah yang lebih baik amalnya”. (Al-Kahfi: 7).

b. ﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ

قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ﴾

Artinya; “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”. (Qs.Al-‘Araf: 10).

c. ﴿وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسِرَی اللّٰهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

وَسَرُّدُونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah, maka Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu dan kamu akan kembali (kepada Allah). Dia (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata akan memberitahukan kepadamu apa yang sudah kamu kerjakan”. (Qs. At-Taubah: 105).

d. هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا

مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. al-Mulk [67]: 15).

e. ﴿وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا﴾

Artinya : “dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,(Bekerja)”. (Qs. An-Naba’:11).

Allah SWT dengan jelas berfirman (اعْمَلُوا)

atau *bekerja-lah kamu* bahwa manusia diwajibkan bekerja untuk mendapatkan pahala dan mencari karunia-Nya.

2. Dasar Hukum Bekerja menurut Hadist

Dengan ayat-ayat diatas hukum bekerja di dalam Islam dapat kita pahami sebagai suatu kewajiban.

Tidak hanya ayat-ayat Alquran, tetapi juga Hadits Nabi menjelaskan:⁷⁸

- a. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ عَنِّي وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَعَنْ وَهَيْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Nabi Saw bersabda : “ Tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah, mulailah orang yang wajib kamu nafkahi, sebaik-baik sedekah dari orang yang tidak mampu (di luar kecukupan), barang siapa yang memelihara diri (tidak meminta-minta) maka Allah akan memeliharanya, barang

⁷⁸ Ach. Baiquni, *Hadist Ekonomi (Upaya Menyingkap Pesan-Pesan Rosulullah SAW Tentang Ekonomi)*, ed. Moch. Afandi (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2020), hlm.23.

siapa yang mencari kecukupan maka akan dicukupkan oleh Allah.” (HR. Bukhori)⁷⁹

b. طلب الحلال فريضة بعد الفريضة

Artinya:

“Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah”. (HR. Thabrani dan Baihaqi)⁸⁰

c. عن الزبير بن العوام رضي الله عنه مرفوعاً: «لأن يأخذ

أحدكم أُحْبَلَهُ ثم يأتي الجبل، فيأتي بِحُزْمَةٍ من حطب على

ظهره فيبيعهها، فيَكْفَى الله بها وجهه، خيرٌ له من أن يسأل

«الناس، أعطوه أو منَعوه»

Artinya: “Sungguh, seandainya salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu, maka itu lebih baik, daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya ataupun tidak.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸¹

⁷⁹ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, ed. Muhammad Mahrus, 3rd ed. (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012), hlm. 201

⁸⁰ Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi*, hlm. 527

⁸¹ HR. Muslim -205, “*Lidwa Pusaka I-Software Kitab 9 Imam*,”

d. عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ، قَالَ :
 (إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ
 لَهُ صَدَقَةً). أخرجه

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Badri r.a., dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Sesungguhnya apabila seorang muslim bekerja memberikan nafkah untuk keluarganya karena Allah, maka nafkah tersebut bernilai sedekah baginya.⁸²

Hadits di atas menggambarkan bahwa umat Islam harus mampu memanusiakan manusia atau bersikap humanis. layaklah orang yang bekerja seharian mendapatkan upah yang layak sesuai aturan daerah masing-masing. Rasulullah SAW tidak menyukai orang yang sering terlambat membayar upah atas pekerjaan orang lain.⁸³

Dan bagi pekerja, Islam mengatur etos kerja yang harus diikuti untuk memaksimalkan hasil kerja. Etos kerja Islami adalah Istiqamah

⁸² Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim: Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, Cetak 2. (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm.492.

⁸³ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, ed. Riefmanto, Pertama. (jakarta: Kencana (Devisi dari Prenadamedia Group), 2017), hlm.319.

(Konsisten), Jujur, Menghargai Waktu, Komitmen yang kuat untuk kesuksesan kerja.

B. Tujuan Bekerja

Pada umumnya tujuan bekerja adalah untuk mencari nafkah atau sebagai tempat pencaharian dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Dalam Islam, bekerja dapat digunakan untuk menopang kehidupan dan juga sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan bekerja dalam Islam adalah:⁸⁴

1. Untuk Pemenuhan kebutuhan diri dan keluarga

Dalam Islam, bekerja adalah cara untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, seperti pasangan, anak-anak dan orang tua. Islam sangat menghargai semua ini sebagai amal, ibadah dan amal saleh.

2. Untuk Melakukan ibadah dan manfaat sosial

Jika pekerjaan dianggap hal yang suci, demikian juga dengan harta/kekayaan yang diperoleh dari hasil bekerja. Sarana untuk memenuhi kebutuhan dan juga sumber daya manusia melalui proses kerja sudah menjadi hak pekerja, dan harta dianggap sebagai suatu bagian yang suci. Pemberian hak milik individu dan aksi sosial melalui lembaga zakat, shadaqah dan juga

⁸⁴ Ahmad. e.d Mukhlasih, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Prof.Dr. Syafaruddin M.Pd, Pertama. (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 94.

infaq menjadi pendorong kuat untuk bekerja lebih keras, yang pada hakikatnya merupakan penghargaan Islam atas usaha manusia.

3. Bekerja untuk melawan kemungkaran

Tujuan lain dari bekerja yaitu salah satu cara agar terhindar dari kemungkaran ataupun kejahatan yang mungkin bisa saja menimpa orang-orang yang tidak bekerja. Seseorang yang memiliki pekerjaan atau usaha berarti salah satunya akan terbebas dari sifat dan sikap buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Karena ada peluang kerja yang terbuka untuk menutupi situasi atau keadaan yang mengarah pada tindakan dan perbuatan negatif.⁸⁵

C. Prinsip dalam Bekerja

Prinsip dalam bekerja tidak selalu dimiliki oleh semua orang, meskipun setiap orang pasti memiliki definisi suksesnya masing-masing. Meskipun ada begitu banyak definisi sukses yang berbeda, ada beberapa prinsip yang dapat Anda terapkan untuk sukses secara umum. Prinsip kerja ini harus selalu dilakukan dan dibudayakan tanpa memandang pekerjaan, bakat, minat, dan tujuan hidup

⁸⁵ Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Vol 3, No (2019).

seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus Anda perhatikan, yaitu:⁸⁶

1. Mempunyai tujuan hidup

Prinsip bekerja adalah selain menghasilkan uang, juga untuk mengejar tujuan hidup yang selalu diimpikannya. Jika Anda memiliki tujuan dalam hidup, Anda tidak akan salah jalan dalam karir Anda. Karena Anda tahu apa yang Anda lakukan dan ke mana arahnya.

2. Fokus mencapai tujuan

Prinsip bekerja kedua adalah fokus dalam pencapaian tujuan. Karena yang namanya godaan selalu ada dan menghampiri setiap orang yang sedang berusaha. Fokus adalah prinsip tindakan yang harus Anda terapkan dalam hidup agar rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan Anda berjalan dengan lancar. Hindari pergaulan yang dianggap merugikan tujuan hidup Anda, seperti kehidupan malam, minuman keras dan narkoba.

3. Pertahankan konsistensi

Konsistensi adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang sama terus menerus.

⁸⁶ Andriasan. e.d Sudarso, *Etika Bisnis (Prinsip Dan Relevansinya)*, ed. Ronal Watrianthos, Pertama. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.44.

Prinsip ini akan membantu Anda mencapai kesuksesan besar dalam jangka panjang.⁸⁷

4. Tetapkan standar diri sendiri

Harus memiliki prinsip dan standar kerja sendiri dalam bidang karir dan kehidupan pribadi. Misalnya, ketika mencari klien kerja, jika anda telah melampaui target yang ditetapkan oleh agensi, anda harus memiliki standar anda sendiri yang lebih tinggi. Dengan cara ini, sekali mendayung dua atau tiga pulau terlampaui. Prinsip bekerja seperti itu akan membentuk karakter anda lebih baik dan reputasi anda juga baik di mata atasan anda.

5. Kenali kesempatan/peluang yang ada

Prinsip kerja selanjutnya adalah mampu mengenali peluang yang ada. Banyak orang yang mengabaikan prinsip kerja ini, padahal kesempatan-kesempatan di depan mata tidak akan datang dua kali. Peluang itu berharga, jadi kita perlu mengamati potensi dalam setiap hal. Bisa dari orang-orang yang Anda temui, ide dan keterampilan yang Anda miliki, sumber daya yang Anda miliki di sekitar Anda, tren yang sedang

⁸⁷ Rio Pradana, “6 Prinsip Kerja Yang Bisa Jadi Inspirasimu Dalam Menggapai Sukses” (2022).

berlangsung, semua ini memiliki potensi dan perlu dirangkul dengan cepat agar membuahkan hasil.⁸⁸

6. Membangun jaringan

Membangun jaringan adalah prinsip dalam bekerja yang sangat penting di jalan menuju kesuksesan. Apa pun pekerjaan Anda, jika Anda bersemangat membangun dan memelihara jaringan, itu dapat membuka banyak kemungkinan dan solusi untuk masalah Anda.

Orang yang bekerja dengan prinsip yang bagus akan membuat etos kerja yang tinggi. Prinsip bekerja akan mempengaruhi etos kerja seseorang jika ia bekerja dengan semangat, motivasi tinggi, tekun serta ulet, itu akan menambah dan menjadikan etos kerja yang lebih baik. Dan hubungannya dalam prinsip bekerja itu akan berpengaruh terhadap seperti apa etos kerja seseorang.

⁸⁸ siKer.id, “5 Prinsip Dalam Bekerja” (2022).

BAB IV

ETOS KERJA PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Etos Kerja Islami

Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja Islami sebagai sikap pribadi yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja bukan hanya untuk memuliakan diri sendiri, menunjukkan kemanusiaan, tetapi juga manifestasi dari perbuatan baik, dan oleh karena itu ibadah ini memiliki nilai yang sangat mulia.⁸⁹

Dengan demikian, etos kerja Islami dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mewujudkan dirinya sebagai hamba Allah yang menghasilkan hasil pekerjaan terbaik dan paling bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Etos kerja Islami itu sendiri berasal dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan bahwa jika Anda bekerja keras karena Anda berbuat dosa, Allah akan mengampuni Anda dan tidak ada makanan yang lebih baik dari apa yang Anda makan dari hasil kerja keras Anda. Etos kerja Islami memberikan pandangan terhadap

⁸⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, ed. Dadi Dharmadi, Pertama. (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.27

dedikasi besar dalam kerja keras sebagai kewajiban. Pekerjaan yang dilakukan harus mencakup usaha yang cukup, yang dipandang sebagai kewajiban orang yang cakap.⁹⁰

Sebagai seorang muslim, ketika sedang bekerja hendaknya kita menerapkan etos kerja secara islami. Karena semua pekerjaan yang kita lakukan itu akan bernilai ibadah. Hasil jerih payah dari pekerjaan yang kita lakukan juga dapat digunakan untuk keperluan ibadah, termasuk untuk menunjang perekonomian keluarga. Adapun etos kerja islami yaitu, bekerja dilandasi dengan niat yang ikhlas, kerja keras dan cita-cita yang tinggi hanya karena Allah semata.⁹¹

Menurut Asy'arie, etos kerja Islami adalah jalinan nilai-nilai khalifah dan Abd yang membentuk identitas Muslim di tempat kerja. Nilai-nilai khalifah adalah kreatif, produktif, inovatif, dan berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai Abd adalah etika, taat, dan patuh pada hukum agama dan masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa kerja serius sebenarnya adalah bagian dari Jihad di jalan Allah.

⁹⁰ Fuaddi, “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.*” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam* Vol 7, No 1 (2018).

⁹¹ Saifulloh Saifulloh, “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam,*” *Jurnal Sosial Humaniora* (2010).

Pandangan ini didukung oleh Tasmara,⁹² yang menyatakan bahwa semangat bekerja dalam Islam dengan maksud semata-mata bahwa bekerja itu wajib menurut tuntunan agama untuk mencapai keridhaan Allah, maka sama saja dengan Jihad fisabilillah.

Menurut Nurcholish Majid, etos kerja dalam Islam adalah hasil keyakinan seorang muslim bahwa bekerja berkaitan dengan tujuan hidupnya yaitu mendapatkan ridha Allah.⁹³ Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa Islam pada hakekatnya adalah agama amal atau kerja (perbuatan). Inti ajarannya adalah seorang hamba mendekati dan mengupayakan keridhaan Allah dengan melakukan amal shaleh dan mensucikan jiwanya serta melakukan ibadah kepada-Nya.

Dari beberapa pemikiran di atas, jelas dapat kita pahami bahwa etos kerja dalam Islam erat kaitannya dengan nilai-nilai yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai "bekerja", yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap orang. Umat Islam bekerja di berbagai bidang kehidupan. Cara memahami, menghayati dan mengimplementasikan nilai-

⁹² Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Cet. Ke 1. (Jakarta: Labmend, 1991).

⁹³ Nurcholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).hlm.216.

nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang kemauan bekerja merupakan bentuk etos kerja Islami.

Ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja yang baik dalam sikap dan perilakunya antara lain:⁹⁴

1. Berorientasi masa depan

Artinya semua kegiatan harus direncanakan dan diperhitungkan untuk menciptakan masa depan yang lebih maju, sejahtera dan bahagia dari keadaan sekarang, terutama masa lalu. Untuk alasan ini, kita harus selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk hari esok.

2. Bekerja keras, teliti dan pandai menghargai waktu

Pekerjaan santai, tidak terjadwal, membuang tenaga dan waktu bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap detik harus diisi dengan tiga (3) hal yaitu, memperteguh iman, beramal shaleh (membangun) dan memperlancar komunikasi sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Asr ayat 1-3.

﴿وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

⁹⁴ Muhamad Ahsan, *Kewirausahaan (Sebuah Pengantar)*, ed. M. Navis, 1st ed. (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014).hlm.74-75.

Artinya : “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”. (Q.S. Al-Ashr: 1-3).

3. Bertanggung jawab

Segala sesuatu yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan dan tidak menyalahkan orang lain karenanya. Allah Berfirman :

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا

جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا

دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا﴾

Artinya: “*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai*”

(Q.S. Al-Isra': 7).

4. Sederhana dan hemat

Seseorang dengan etos kerja yang kuat seperti seorang pelari maraton yang harus lari jarak jauh. Hal ini ditunjukkan dengan cara hidup yang sangat efisien dan menghadapi hasil apa pun yang dicapainya jauh dari kata mubazir, karena salah satu sifat setan adalah pemborosan.

5. Bersaing atau berkompetisi secara jujur dan sehat

Setiap orang atau kelompok tentu ingin maju dan berkembang, tetapi kemajuan itu harus dicapai secara wajar, tanpa merugikan orang lain.⁹⁵

B. Dasar Etos kerja dalam Islam

Etos kerja dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan As-Sunnah, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa jika kamu bekerja keras karena dosa, Allah SWT akan mengampunimu dan tidak ada makanan yang lebih baik dari apa yang kamu makan dari hasil kerja kerasmu.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyajikan nilai-nilai dan etika yang menjadi pedoman

⁹⁵ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam," *Tawazun Jurnal Of Sharia Economic Law* Vol 1, No, no. 2655–9021 (2018).

etos kerja dalam Islam. Berikut ini merupakan dasar-dasar etos kerja islami, yaitu :⁹⁶

1. Menurut Al-Qur'an dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10, dikatakan bahwa:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya “Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu'ah : 10).

Terlihat jelas dari ayat ini bahwa Allah SWT menginginkan umat Islam bekerja keras dalam mencari karunia dan rezeki dari Allah. Allah ingin agar kaum muslim memperoleh kemenangan atau kesuksesan dalam pekerjaan mereka. Dalam hal ini, Allah SWT tidak melarang manusia bekerja untuk mencari kebahagiaan yang berlimpah dan halal.⁹⁷

2. Menurut Al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 32, dikatakan bahwa:

⁹⁶ Rima Oktavia, “Enterpreneursip Syariah: Menggali Nilai-Nilai Dasar Etos Kerja Islami Dalam Bisnis Rosulullah,” *Iqtisadie: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy* Vol 1, No (2021): 256.

⁹⁷ Wahyudi Srijanti, S.K. Purwanto, Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, ed. 2, cet. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).hlm.139.

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ

الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ

الْقِيَامَةِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾

Artinya: “katakanlah (Muhammad), siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rejeki yang baik-baik?” katakanlah, “semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan orang-orang yang mengetahui”. (QS. Al-A’raf : 32).

Islam memandang pekerjaan sebagai bagian dari kewajibannya.⁹⁸ Pekerjaan memungkinkan orang memperoleh manfaat dari kehidupan dan masyarakat. Allah tidak mengharamkan permata, perhiasan dan rezeki yang baik, Bahkan, mereka yang memiliki permata dan rezeki yang baik dapat beribadah dengan damai (karena sulit untuk beribadah dengan tenang ketika mereka lapar dan tanpa pakaian untuk menutupi aurat dan suci).

⁹⁸ Sohari, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam,” *iIslamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2013).

Dapat melakukan amal jariyah, zakat dan shodakah dapat diberikan kepada umat Islam yang tidak mampu.⁹⁹

Sehingga dapat dipahami dari surat di atas bahwa seorang muslim harus serius dan penuh semangat dalam bekerja. Dengan kata lain harus memiliki etos kerja yang tinggi untuk mencapai kinerja yang maksimal dan mencapai tujuan perusahaan.

Pada beberapa hadits Nabi Muhammad Saw. juga meletakkan dasar yang kokoh untuk mengoptimalkan potensi kerja manusia. Dalam salah satu hadits Rasulullah, bersabda:

ما أكل أحد قطّ خيراً من أن يأكل من عمل يده

وإن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده

Artinya: “Dari Miqdam ra. Nabi Saw. bersabda: Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik dari pada makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud as. telah makan dari hasil tangannya. (HR. Bukhori)¹⁰⁰

⁹⁹ Sigit Widjaksono, “Dampak Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan Di BMT L-Risma Kantor Cabang Sekampung” (2018): 70, hlm.14.

¹⁰⁰ Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi*. hlm. 527

Dari paradigma pemikiran di atas, jelas bahwa etos kerja yang sehat menjadikan seseorang bekerja keras, menambah pemahaman, memoles keterampilan dan mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai Islami.

C. Tujuan dan Motivasi Etos Kerja dalam Islam

1. Tujuan Etos Kerja Islami

Tujuan kerja adalah suatu target yang ingin dicapai seseorang dalam bekerja. Tujuan dalam bekerja tidak lepas dari latar belakang yang memotivasi seseorang untuk bekerja. Hal terpenting yang selalu mendukung seseorang dalam mencapai tujuan dalam bekerja adalah faktor kebutuhan. Pada hakekatnya kebutuhan manusia terdiri dari dua kebutuhan pokok, yaitu: kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam memotivasi seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan material.¹⁰¹

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, harus disepakati bahwa pekerjaan yang benar memiliki tujuan ganda, yaitu *Ukhrawi*. *Ukhrawi* adalah ingin mendapatkan pahala karena keridhaan Allah.

¹⁰¹ Saifulloh, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam."

Karena itu bernilai ibadah dan duniawi dalam arti keinginan untuk mendapatkan imbalan materi berupa uang atau gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Namun harus tetap diperhatikan, terkadang tujuan bersifat material seperti gaji yang setimpal terkadang disalah artikan dan digunakan hanya untuk kesenangan (*hedonisme*) dan pamer pada sesama dalam kedudukan sosial. yang pada akhirnya menghalalkan berbagai jenis kegiatan, seperti penipuan, korupsi, dll.

Dalam perspektif Islam, etos kerja memiliki beberapa tujuan, yaitu:¹⁰²

- a. Untuk taat kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya. Ikhtiar dalam Islam tidak hanya memenuhi naluri hidup untuk kemaslahatan perut. Namun di luar itu, ada tujuan filosofis yang mulia, tujuan ideal yang sempurna, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kita memiliki banyak kebutuhan yang berbeda di dunia. Selain itu, kita juga ingin

¹⁰² Afni Esda Jayanti, “*Hubungan Agama Dan Etos Kerja Bagi Jemaat Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya*” (2018): 78.

memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja keras. Oleh karena itu, etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

- c. Untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sudah menjadi tugas kepala keluarga untuk bertanggung jawab atas kerukunan dan kelangsungan rumah tangganya, tanggung jawab dan tugas tersebut membawa konsekuensi bagi kepala keluarga yang memaksanya untuk bangun, beraktivitas dan bekerja.
- d. Untuk kepentingan amal sosial. Melalui kerja, kita dapat menggunakan hasil kerja tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan keagamaan dengan beramal di masjid dan dimanapun. Karena sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan. Dan bentuk kebutuhan manusia berupa tenaga, ruh dan bantuan material.
- e. Untuk menolak kejahatan dan kemungkar . Target ideal untuk berusaha bekerja adalah banyaknya kejahatan yang bisa terjadi pada seseorang yang menganggur atau tidak

bekerja. Bekerja dan berusaha berarti membuang salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran. Karena ada peluang kerja yang terbuka untuk menutupi situasi yang menciptakan hal negatif dalam diri kita.

2. Motivasi Menumbuhkan Etos Kerja Islami

Rahman, mengatakan bahwasannya motivasi kerja Islami adalah komitmen kerja yang muncul dari hubungan karyawan dengan Tuhan.

Motivasi bekerja dalam Islam adalah untuk mencari nafkah, yang merupakan bagian dari ibadah. Motivasi bekerja dalam Islam bukanlah mengejar hidup atau jabatan yang hedonis, apalagi mengejar kekayaan dengan cara apapun. Tapi untuk beribadah.¹⁰³

Hadari Nawawi, mengemukakan bahwa ada dua jenis motivasi yang memotivasi orang untuk mencapai tujuan kerjanya, yaitu:¹⁰⁴

- a. Motivasi *Intrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang menyertai seseorang yang bekerja dengan komitmen yang tinggi karena

¹⁰³ Rahmat Mr. Power, “*Motivasi Kerja Dalam Islam*” (2010).

¹⁰⁴ Saifulloh, “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.*”

merasa mempunyai kesempatan untuk mencapai realisasi diri yang maksimal.

- b. Motivasi *Ekstrinsik*. sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang membuat seseorang bekerja dengan komitmen yang cukup karena tujuan tercapai ingin memperoleh gaji tinggi.

Berikut ini merupakan beberapa motivasi dalam menumbuhkan etos kerja islami, yaitu:¹⁰⁵

- 1) Mendapatkan rezeki yang halal adalah salah satu motivasi dalam bekerja
- 2) Merasa ikhlas dalam segala hal, bahkan ketika pekerjaannya sulit
- 3) Selalu ingin melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya
- 4) Yakin dan mempercayai kemampuannya untuk melakukan tugas dengan baik
- 5) Selalu lakukan yang terbaik dalam apa pun yang sedang dilakukan karena merasa bahwa Allah selalu memperhatikan dan mengawasi

¹⁰⁵ Yoga Dwi Anugrahadi and Ari Prasetyo, “Mengetahui Pengaruh Kinerja Islam Terhadap Motivasi Islam, Komitmen Islam, Dan Pelatihan Islam Pada Karyawan PT. Asuransi Takaful Keluarga Di Jakarta” Vol. 6 (2019): 2271.

- 6) Bekerja secara optimal untuk mencari nafkah

Motivasi kerja Islami memiliki dua karakteristik, yaitu:¹⁰⁶

- a) Motivasi untuk beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya
- b) Dorongan motivasi untuk bertemu dengan Tuhan yang dicintai dan kehidupan surgawi di akhirat nanti

Penulis menyimpulkan bahwa motivasi kerja yang dapat membentuk seseorang dengan etos kerja yang tinggi adalah kebutuhan akan tindakan yang didorong oleh kekuatan mental, sehingga ia dapat sepenuhnya menunaikan tugas pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Dipersatukan dalam iman yang tulus dan menjadi sumber motivasi batin yang konstan.

D. Perbedaan dan Persamaan Etos Kerja Islami dan Umum

1. Perbedaan¹⁰⁷

NO	ISLAMI	UMUM
----	--------	------

¹⁰⁶ Dr. Amirul Syah, *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam*, ed. Syofrianisda, Pertama. (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2021).

¹⁰⁷ Janan Asifudin M.A, *Etos Kerja Islami*.hlm.34-35

1.	Sikap dasar bekerja di sini identik dengan sistem akidah/keimanan Islam dalam kaitannya dengan bekerja berdasarkan pemahaman yang bersumber dari kerjasama wahyu dan akal secara relasional. Sebaliknya, akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami wahyu (walaupun pemahaman dapat diperoleh dari sumber lain dalam akal, tetapi ini menyatu ke dalam sistem kepercayaan Islam).	Sikap dasar bekerja di sini berasal dari hasil kerja pikiran dan pandangan hidup atau nilai-nilai yang dianut (tidak berdasarkan keyakinan agama tertentu).
2.	Iman ada dan dibentuk sebagai hasil dari pemahaman akal akan wahyu. Dalam hal ini, selain sebagai alat, akal juga memiliki kemampuan untuk menjadi sumber. Iman Islam (berdasarkan pemahaman) yang terkait dengan pekerjaan tidak hanya menjadi dasar etika kerja Islami, tetapi juga menjadi aqidah terhadap kerja, dan motivasi kerja islami.	Tidak memiliki iman.
3.	Etika kerja berdasarkan keyakinan/keimanan terhadap	Motivasi berasal dari sikap dasar untuk

	ajaran Wahyu tentang etika kerja dan hasil pemahaman akal yang membentuk sistem Aqidah/keyakinan Islam yang berkaitan dengan kerja (iman).	bekerja. di sini motivasi tidak ada hubungannya dengan iman, agama atau tujuan ibadah. ia berasal dari pikiran atau sikap hidup dan nilai-nilai yang dianut.
4.	Motivasi berasal dari sistem akidah/keyakinan Islam yang terkait dengan pekerjaan. berasal dari ajaran wahyu dan akal sehat yang bekerja sama. kemudian motivasi diawali dengan niat beribadah kepada Allah dan meyakini adanya kehidupan yang jauh lebih bermakna.	Etos kerja didasarkan pada akal, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut.

Tabel 1.1 Perbedaan Etos Kerja

2. Persamaan

NO	PERSAMAAN
1.	Etika kerja secara umum dan etika kerja Islami keduanya berupa sifat dan kebiasaan yang berkaitan dengan pekerjaan, yang muncul dari sikap dasar kehidupan

	manusia terhadapnya. Sistem aqidah/keyakinan Islam mengenai etos kerja Islami dalam hal ini identik dengan pendekatan hidup yang begitu mendasar.
2.	Keduanya secara dinamis dan manusiawi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks.
3.	Keduanya sama-sama muncul karena motivasi
4.	Motivasi keduanya sama-sama dipandu dan dipengaruhi oleh sikap yang mendasari terhadap pekerjaan.

Tabel 1.2 Persamaan Etos Kerja

E. Macam-macam Etos Kerja Islami

Seorang muslim yang dapat memenuhi etos kerjanya dengan sikap dan perilaku yang dilandasi dengan ibadah dan prestasi kerja yang baik dapat dibina dengan mengikuti beberapa etika kerja yang islami. Yaitu:¹⁰⁸

1. Istiqomah
2. Jujur
3. Menghargai waktu
4. Bertanggung jawab
5. Mempunyai harga diri
6. Berkomitmen dengan akad, i'tikad, dan aqidah

¹⁰⁸ Redaksi dalam Islam, “*Hukum Bekerja Dalam Islam Dan Dalilnya*” (2022).

7. Hidup hemat dan efisien
8. Bahagia karena bisa melayani
9. Pantang menyerah
10. Memperhatikan kesehatan

Sebagai seorang muslim, kita harus memiliki pemahaman keislaman yang lebih baik. Sehingga kualitas keislaman seseorang menjadi tolak ukur kinerjanya. Dampaknya bagaimana pangsa kerja yang ada mesti didominasi dan menjadi peluang bagi SDM muslim yang handal, teruji, dan dengan komitmen serta rasa tanggung jawab yang tinggi, karena bekerjanya tidak hanya berorientasi pada capaian prestasi duniawi. Tapi pada saat yang sama ada orientasi lain yaitu, orientasi ukhrawi, dengan memahami bahwa bekerja baginya adalah ibadah.

F. Implementasi Etos Kerja dalam Islam

Penerapan etos kerja Islami dapat meningkatkan komitmen organisasi, tingkat motivasi dan mengurangi jumlah karyawan yang ingin keluar dari perusahaan.¹⁰⁹ Menerapkan etika kerja Islami juga dapat meningkatkan kemampuan inovasi. Secara empiris, penerapan etika kerja Islami berpengaruh positif terhadap hasil kerja karyawan, dimana penerapannya juga berpengaruh positif terhadap

¹⁰⁹ Nosi Razita, *"Implementasi Etos Kerja Islami Karyawan CV. Rabbani Asya Cabang Kota Bengkulu"* (2015): 96.

kepuasan kerja, komitmen dan mengurangi intensitas berpindah pekerjaan.

Dalam implementasi atau penerapan etika kerja Islami di lingkungan kerja, digunakan dua pendekatan ini, yaitu:¹¹⁰

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan strategi pengembangan penerapan etika kerja Islami di lingkungan kerja, yang telah menjadi komitmen dan kebijakan bersama antara anggota dan karyawan sehingga tercipta berbagai aturan atau kebijakan untuk mendukung penerapan etika kerja Islami di tempat kerja.

2. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural merupakan strategi pengembangan penerapan etika kerja islami di lingkungan kerja melalui keakraban dan hubungan baik serta kekeluargaan yang dibangun oleh setiap karyawan bahkan mendukung terciptanya etos kerja.

Implementasi/Penerapan etika kerja Islami dalam lingkungan kerja adalah sebagai berikut:

¹¹⁰ Ahnan Maftuh, *“Implementasi Etos Kerja Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan : Studi Kasus Pada Koperasi Bina Cahaya Artha Abadi Jawa Timur Cabang Panceng Gresik”* (2016),

- a. Menetapkan niat merupakan langkah awal seluruh karyawan sebelum memulai aktivitas pekerjaannya. Karena niat adalah cerminan dari perbuatan orang. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya : “Sesungguhnya sahnya suatu perbuatan tergantung pada niatnya”.

Adapun yang dimaksud dengan niat yang benar , adalah:¹¹¹

- 1) Setelah menetapkan niat, selalu menyebut nama Allah, bahwa apa yang ingin Anda lakukan di lingkungan kerja tidak lain adalah mengandalkan keridhaan-Nya.
- 2) Tetapkan niat dengan selalu mendekatkan aktivitas yang sesuai dengan misi/tugas yang ada di tempat kerja.
- 3) Menata niat dan mengikrarkan dalam hati ingin bekerja secara maksimal dan pantang menyerah dalam menghadapi segala tantangan karena pertolongan

¹¹¹ Mukhammad Fahmi, *Pesan-Pesan Rahasia* (Guepedia Publisher, 2019).

Allah akan selalu menyertai langkah kita.

- b. Pandai menghargai waktu serta disiplin. sebelum memulai aktivitas kerja dibuka dengan berdoa bersama dan sholat berjama'ah ketika masuk waktu sholat.
- c. Membiasakan diri dengan 3S (senyum, sapa, salam) dan menumbuhkan rasa keakraban, serta mampu memberikan pelayanan terbaik kepada semua orang.
- d. Berorientasi pada produktivitas dengan bersikap jujur, amanah dan professional.
- e. Haus akan ilmu dan mempunyai keinginan yang tulus untuk belajar Menerima kritik dan saran serta mengambil segala keputusan penting dengan bijaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang dibangun dengan bekerja dan tekad yang sungguh-sungguh, tidak mengenal adanya rahbaniyyah (kependetaan) dan memisahkan diri dari kehidupan dunia, seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al- Hadid di atas. Dalam rangka mengemban amanah sebagai khalifah-Nya, manusia diberi kebebasan untuk mencari nafkah sesuai dengan hukum yang berlaku serta dengan cara yang adil. Hal ini merupakan salah satu kewajiban asasi dalam Islam.

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rezeki. Dalam arti sempit, kerja adalah pemanfaatan atas kepemilikan sumber daya manusia. Secara umum, kerja berarti pemanfaatan sumber daya, bukan hanya pemilikannya semata. Islam menganjurkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja harus didasarkan pada niat beribadah karena Allah dalam rangka mencari ma'isyah dan fadhilah Allah dengan sungguh-sungguh mencarinya. Karenanya, dalam konteks Islam, etos kerja akan meningkatkan produktivitas seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Imam. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3*. Edited by Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Afzalurrahman. "Muhammad Sebagai Seorang Pedagang" (1997): 382.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, Yessi H.M. Basyaruddin, and Anis Maftukkin. *Biografi Rasulullah : Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik / Mahdi Rizqullah Ahmad ; Penerjemah, Yessi HM Basyaruddin ; Penyunting, Anis Maftukhin*. jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ahsan, Muhamad. *Kewirausahaan (Sebuah Pengantar)*. Edited by M. Navis. 1st ed. Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014.
- Al-Mundziri, Imam. *Mukhtashar Shahih Muslim: Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Cetak 2. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Amanda Savitri, Christina. *Bahan Ajar Etos Kerja*. Edited by Werdiantoro. Pertama. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2022.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edited by Ivan Satria. Pertama. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*. Edited by Abdul. dkk Hayyie Al-Kattani. 10th ed. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Bagus, Kriswangsa. "7 Budaya Dan Etos Kerja Orang Korea Selatan." *Finansialku.Com*. Last modified 2020.
- Baiquni, Ach. *Hadist Ekonomi (Upaya Menyingkap Pesan-Pesan Rosulullah SAW Tentang Ekonomi)*. Edited by Moch. Afandi. Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2020.
- Dwi Anugrahadi, yoga, and Ari Prasetyo. "Mengetahui Pengaruh Kinerja Islam Terhadap Motivasi Islam, Komitmen Islam, Dan Pelatihan Islam Pada Karyawan PT. Asuransi Takaful Keluarga Di Jakarta" Vol. 6 (2019): 2271.
- Esda Jayanti, Afni. "Hubungan Agama Dan Etos Kerja Bagi

- Jemaat Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya” (2018): 78.
- Fahmi, Mukhammad. *Pesan-Pesan Rahasia*. Guepedia Publisher, 2019.
- Farid. *Kewirausahaan Syariah*. Edited by Riefmanto. Pertama. Jakarta: Kencana (Devisi dari Prenadamedia Group), 2017.
- Fauza. “Penting! Berikut Ini Arti Etik, Etika, Etos, Etiket Beserta Contohnya.” *Fokusjabar.Id Portal Berita Online*. Last modified 2021.
- Fu’ad Abdul Baqi, Muhammad. *Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2102 - Kitab Al-Ijarah (Sewa Menyewa Dan Jasa)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta, 2017.
- Fuaddi, Husni. “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam* Vol 7, No (2018).
- Ginting Desmon. *Etos Kerja Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*. Pertama. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta, 2016.
- HR. Muslim -205. “Lidwa Pusaka I-Software Kitab 9 Imam.”
- Ihsan, Nurul. *Kisah Menakjubkan 25 Nabi Dan Rasul*. Edited by Astutiningsih. Pertama. Jakarta: Cikal Aksara (Imprint Agromedia), 2014.
- Ingsih, Kusni. “Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja.” *Seminar Nasional Teknologi dan Komunikasi Terapan (Semantik)* Vol 1, No. (2011).
- Janan Asifudin M.A, DR. Ahmad. *Etos Kerja Islami*. Edited by Adyana Sunanda. Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Kirom, Cihwanul. “Etos Kerja Dalam Islam.” *Tawazun: Journal Of Sharia Economic Law* Vol 1, No (2018).
- . “Etos Kerja Dalam Islam.” *Tawazun Jurnal Of Sharia Economic Law* Vol 1, No, no. 2655–9021 (2018).
- Kurniawan, Rahmad. “Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal*

Transformatif (Islamic Studies) Vol 3, No (2019).

Liman, Yakub. *Astra on Becoming Pride of the Nation*. Edited by Aloysius Budi Santoso and Andi Tarigan. Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Maftuh, Ahnan. “Implementasi Etos Kerja Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Studi Kasus Pada Koperasi Bina Cahaya Artha Abadi Jawa Timur Cabang Panceng Gresik” (2016).

Majid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Malahayati. *Rahasia Sukses Bisnis Rosulullah*. Edited by Pratiwi Utami. Pertama. Yogyakarta: Penerbit Jogja Great! Publisher, 2010.

Mr. Power, Rahmat. “Motivasi Kerja Dalam Islam” (2010).

Mukhlasih, Ahmad. e.d. *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Edited by Prof.Dr. Syafaruddin M.Pd. Pertama. Medan: CV. Pustakra Mitra Jaya, 2021.

Mukhtasar Syamsuddin M. “Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang” (2010).

Mulyani Wahyuningsih, Sri. “Pengaruh Karakter Ganbaru Terhadap Etos Kerja Pada Eks-Pemagang Di Jepang.” *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol 3, No. (2017).

Muzakki, Akbar. “Profesi Para Nabi.” *Hidayatullah.Com*. Last modified 2022.

Nasib Ar-Rifa’i, Muhammad. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Edited by Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Nur Diana, Ilfi. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Edited by Muhammad Mahrus. 3rd ed. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012.

Nur, Subhan. “Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi Dalam Al Quran.” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 1 (2017): 65–100.

- Nuridin, Fauziah. "Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol 17, No (2020).
- Oktavia, Rima. "Enterpreneursip Syariah: Menggali Nilai-Nilai Dasar Etos Kerja Islami Dalam Bisnis Rosulullah." *Iqtisadie: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy* Vol 1, No (2021): 256.
- Pambudi, Dwi Santosa, Budi Asyhari, and Fadhlurrahman. *Etika Bisnis Islam: Meneladani Etos Kerja Nabi Dan Rosul*. Pertama. Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.
- Pradana, Rio. "6 Prinsip Kerja Yang Bisa Jadi Inspirasimu Dalam Menggapai Sukses" (2022).
- Purkon Arip. *Kerja Berbuah Syurga*. Edited by Fitri Yuniar and Nur Wulan. Pertama. Jakarta: Penerbit Kalil, Imprint Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI Jakarta, 2014.
- Razita, Nosi. "Implementasi Etos Kerja Islami Karyawan CV. Rabbani Asya Cabang Kota Bengkulu" (2015): 96.
- Redaksi dalam Islam. "Hukum Bekerja Dalam Islam Dan Dalilnya" (2022).
- Rijal Hamid, Syamsul. *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi*. Edited by Mursyidah. Pertama. Jakarta Barat: Penerbit Qibla (Imprint PT. BIP Kelompok Gramedia), 2012.
- Rizky, Adhi Kusumo. "Kisah Nabi Daud Sebagai Penemu Dan Pengolah Besi." *Bahadur.Id*. Last modified 2022.
- S. Siswaya, Suranto. *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*. Edited by Masnur. Semarang: Alprin, 2020.
- Saifulloh, saifulloh. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosial HUMANIORA* (2010).
- Shohibul Ulum, A.R. *99 Prinsip Bisnis Sukses Ala Rasulullah*. Pertama. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- siKer.id. "5 Prinsip Dalam Bekerja" (2022).
- Sitompul S.E, M.Si, Saleh. *Konsep Dasar Penerapan Ekonomi Menurut Perspektif Islam*. Edited by Lukman Nasution SE.I.

- MM. Pertama. Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2020.
- Sohari. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam" Vol 4, No (2013).
- . "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *iIslamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2013).
- Srijanti, S.K. Purwanto, Pramono, Wahyudi. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Ed. 2, cet. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sudarso, e.d, Andriasan. *Etika Bisnis Prinsip Dan Relevansinya*. Edited by Ronal Watrianthos and Janner Simarmatta. Cetakan 1. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sudarso, Andriasan. e.d. *Etika Bisnis (Prinsip Dan Relevansinya)*. Edited by Ronal Watrianthos. Pertama. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sunardi, Didi. "Etos Kerja Islami." *Industri.ums.ac.id*, no. July (2019): 82–94.
- Supritna, Dr. Encep. "Etos Kerja, Perubahan Sosial Dan Masyarakat Madani Indonesia." *Departemen Pendidikan Sejarah*. Last modified 2017.
- Syah, M.Si, Dr. Amirul. *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam*. Edited by Syofrianisda ,S.Th.I. Pertama. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2021.
- Syah, Dr. Amirul. *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam*. Edited by Syofrianisda. Pertama. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2021.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Shahih Sirah Nabawiyah*. Edited by H. Mukhlis Mukthi and S.Pd Fajar Inayati. Pertama. jakarta selatan: Pustakaazzam Anggota Ikapi Dki Jakarta, 2002.
- Syurfah, Ariany. *365 Kisah Teladan Islam*. Edited by Uci. Pertama. Jakarta: Penebar Swadaya, 2010.
- Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah Dalam Praktik 9 Nabi Dan Rasul*. Pertama. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 2014.
- Tasmara, K.H Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Edited by

- Dharmadi and Dadi M.H.B. Pertama. Depok: Gema Insani, 2002.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Cet. ke 1. Jakarta: Labmend, 1991.
- . *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Edited by Dadi Dharmadi. Pertama. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Widi Suseno, Iriyanto. “Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang” 1, no (2017).
- Widiandari, Arsi. “Service Overtime Dan Karoshi : Konsekuensi Dari Etos Kerja Jepang.” *Izumi* 4, no. 2 (2016): 24.
- Widjaksono, Sigit. “Dampak Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan Di BMT L-Risma Kantor Cabang Sekampung” (2018): 70.
- Yanti Ritonga, Elfi MA. “Komunikasi Organisasi” (2019).
- Yustikari, Vilasofia, and Hilma Zulfana. “Karakteristik Etos Kerja Pada Organisasi Di Jepang.” *Cermin Jurnal Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Nusantara* Vol 1, No. (2022): 1–4.
- Yvonne, Stephanie, Ong Mia Farao Krasono, and Setefanus Suprajitno. “Etos Kerja Pegawai Etnis Tionghoa Di Lima Perusahaan Keuangan Kota Surabaya” (n.d.): 29–43.